

**FILOSOFI UPACARA ADAT *BERENDOI*  
PERSPEKTIF MASYARAKAT KAMPUNG BUKIT  
BESAR, DAERAH YAN, KEDAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SAKINAH BINTI ABU BAKAR**

**NIM. 190301028**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sakinah Binti Abu Bakar  
NIM : 190301028  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya:

Banda Aceh, 20 Juni 2023  
Yang Menyatakan,



Sakinah Binti Abu Bakar  
NIM. 190301028

جامعة الرانيرى

A R - R A N I R Y

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**SAKINAH BINTI ABU BAKAR**  
**NIM. 190301028**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR-RANIRY

  
**Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag**  
**NIP. 196309301991031002**

  
**Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si**  
**NIP. 197707042007011023**

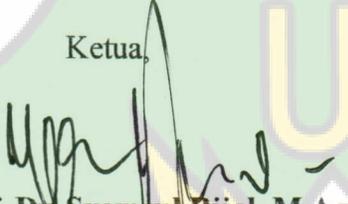
## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari / Tanggal : Senin, 10 Juli 2023 M  
22 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag  
NIP. 196309301991031002

Sekretaris,

  
Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si  
NIP. 197707042007011023

Anggota I,

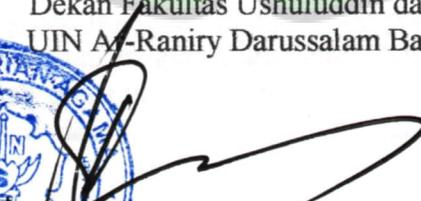
  
Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197506241999031001

Anggota II,

  
Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I.  
NIP. 197808072011011005

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222000121001

## ABSTRAK

Nama / NIM	: Sakinah Binti Abu Bakar / 190301028
Judul Skripsi	: Filosofi Upacara Adat <i>Berendoi</i> Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah
Tebal Skripsi	: 74 Halaman
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	: Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si

Menurut masyarakat Kampung Bukit Besar, adat *berendoi* menjadi kebiasaan yang harus dilakukan sekitar 7 hari atau satu bulan setelah melahirkan anak. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan sebelum adat *berendoi*, yaitu memulakan majlis dengan membaca yasin, diikuti dengan tahlil, doa-doa, sholawat, bertahnik serta melaksanakan aqiqah. Adat *berendoi* telah menjadi adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana filosofi adat upacara *berendoi* menurut masyarakat di Kampung Bukit Besar, untuk mengetahui prosesi upacara adat *berendoi* dilaksanakan serta mengetahui pengaruh positif dan negatif adat *berendoi* terhadap masyarakat.

Penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan juga metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *berendoi* merupakan adat yang sudah ada sejak dahulu, pertama kali dilakukan pada saat upacara maulid. Adat ini merupakan persembahan pertama ketika anak baru lahir. Adapun prosesi pelaksanaan adat ini, biasanya dilakukan tujuh hari setelah kelahiran bayi atau setelah berakhirnya pantangan sang ibu dengan menggunakan berbagai peralatan yang disediakan oleh keluarga atau masyarakat. Setiap peralatan dalam upacara adat *berendoi* memiliki arti tersendiri. Dalam pelaksanaan *berendoi*, terdapat puisi dan nazam semasa adat ini berlangsung. Setiap puisi dan nazam memiliki filosofi yaitu tentang pengorbanan ibu dan juga dalam memperingati akan ajaran Islam. Masyarakat berpandangan bahawa adat ini diterima baik oleh masyarakat Kampung Bukit Besar kerana merupakan perbuatan yang baik, positif dan bermanfaat meskipun ada pandangan negatif.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ungkapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan karunia-Nya dan petunjuk-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dengan sukses. Doa dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju era pengetahuan yang cemerlang.

Dengan berkatnya dan kebahagiaan, penulis dengan rendah hati menyajikan skripsi ini yang berjudul *Filosofi Upacara Adat Berendoi Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah*. Skripsi ini merupakan hasil dari usaha penelitian dan eksplorasi yang telah penulis lakukan untuk menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dan dorongan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ahli keluarga penulis yang telah banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, keberhasilan tidak hanya diraih oleh diri sendiri, tetapi juga diraih melalui dorongan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang telah banyak memberi dukungan dan kata-kata nasehat semasa melakukan penelitian dan juga semasa penulisan skripsi ini berlangsung dikala penulis merasakan ingin berhenti daripada melakukan penelitian ini. Skripsi ini tidak hanya mencerminkan usaha penulis sebagai peneliti, tetapi juga hasil dari kerjasama dan kolaborasi dengan banyak pihak

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag sebagai pembimbing utama dan Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga sepanjang perjalanan penelitian ini. penulis juga

mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum. sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.FIL., I. sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Drs. Miskahuddin, M.Si. sebagai Penasehat Akademik. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Gunandar S.Ud., M.Ag., Bapak Zulfian S.Ag., dan seluruh dosen serta *staff* akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan pandangan dan dukungan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tambahan itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para responden dan partisipan penelitian di Kampung Bukit Besar yaitu puan rokiyah, puan che hasnah, tuan ahmad shauki dan masyarakat sekitar yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang bermanfaat dan berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan 2019 dari Malaysia dan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang memberikan dukungan moral dan inspirasi selama proses penulisan ini. Khususnya kepada sahabat Nadiatul Asma Binti Mohd Rozee, Nur Syasha Athirah Binti Mod Asri, Nur Nabihah Binti Wahad, Nurul Syuhada Binti Mohd, Nawirah Binti Norazli, Mujibul Jannah, Irma, Hasna, Nuri Maulida, Dika Kharisma, Tissa Assarah, Sartika, Fauzatun Nabila, Zulfa Uya, Jurwah Yumi dan Nura Safina.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide dan pemahaman yang berguna bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di masa depan.

Banda Aceh, 24 Juni 2023  
Penulis,

Sakinah Binti Abu Bakar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	11
C. Definisi Operasional .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. Instrumen Penelitian .....	19
C. Teknik Pengumpulan Data .....	20
D. Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	23
B. Filosofi Upacara Adat <i>Berendoi</i> Menurut Masyarakat .....	25
1. Menurut Kumpulan Marhaban .....	25
2. Menurut Masyarakat Umum .....	28
C. Prosesi Pelaksanaan Adat <i>Berendoi</i> .....	32

1. Doa, Puisi Dan Nazam Yang Dibacakan Saat <i>Berendoi</i> .....	41
D. Pengaruh Adat <i>Berendoi</i> Terhadap Masyarakat .....	52
1. Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat .....	52
2. Pengaruh Negatif Terhadap Masyarakat .....	53
3. Faktor Yang Mendorong Terpinggirnya Adat <i>Berendoi</i> .....	54
E. Analisis Penulis .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	63
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Geografis Kampung Bukit Besar Yan, Kedah .....	24
Gambar 2.	Buaian yang telah dihiasi untuk digunakan dalam upacara adat <i>berendoi</i> (zaman dahulu) .....	31
Gambar 3.	Majlis bacaan yasin dan tahlil .....	33
Gambar 4.	Sholawat .....	35
Gambar 5.	Menahnik .....	37
Gambar 6.	Alat perlengkapan cukur jambul .....	38
Gambar 7.	Cukur jambul .....	38
Gambar 8.	Berlangsungnya bacaan puisi dan nazam saat bayi diayunan ( <i>berendoi</i> ) .....	39
Gambar 9.	Contoh kain yang digunakan saat <i>berendoi</i> .....	40
Gambar 10.	Bunga hiasan yang dililit pada ayunan .....	41
Gambar 11.	Wawancara bersama ketua marhaban .....	63
Gambar 12.	Wawancara bersama anggota marhaban .....	63
Gambar 13.	Wawancara bersama anggota marhaban .....	64
Gambar 14.	Wawancara bersama anggota marhaban .....	64
Gambar 15.	Wawancara bersama anggota marhaban .....	65
Gambar 16.	Wawancara bersama Penghulu Mukim Sala Besar .....	65
Gambar 17.	Contoh puisi <i>berendoi</i> .....	66
Gambar 18.	Contoh puisi <i>berendoi</i> .....	67
Gambar 19.	Contoh puisi <i>berendoi</i> .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	69
Lampiran 2. SK Pembimbing .....	70
Lampiran 3. Surat Penelitian .....	71
Lampiran 4. Surat Pengesahan Penelitian .....	72
Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi .....	73



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Malaysia adalah sebuah Negara Bangsa yang terdiri dari 13 provinsi yaitu Perlis, Kedah, Pulau Pinang, Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Pahang, Melaka, Johor, Kelantan, Terengganu, Sabah dan Sarawak dan 1 Kerajaan Persekutuan yang terdiri dari 3 Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Labuan dan Wilayah Persekutuan Putrajaya, Sabah dan Sarawak.<sup>1</sup>

Malaysia juga merupakan salah satu negara yang memiliki pelbagai bangsa dan ras yang terdiri dari 3 ras utama yaitu Melayu, Cina dan India, sementara Malaysia Timur terdiri daripada beratus-ratus etnik pribumi. Kepelbagaian ras dan sejarah yang panjang ini telah menjadikan Malaysia sebagai sebuah negara yang istimewa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Setiap ras memiliki aturan adatnya tersendiri dan aturan adat tersebut berbeda antara satu sama lain. Hal ini karena aturan adat tersebut telah dibuat berdasarkan pengalaman dan pandangan yang berbeda antara satu ras dengan ras yang lain. Perbedaan agama, budaya dan adat istiadat bagi setiap bangsa dan ras haruslah dihormati antara satu sama lain untuk menjaga keharmonian dan kesejahteraan suatu negara.<sup>2</sup>

Adat istiadat yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti kelahiran, perkawinan dan kematian telah berkembang melalui tradisi turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga telah mempengaruhi sebagian besar gaya hidup masyarakat Malaysia dan menjadi identitas setiap ras. Aturan ini akan menjadi

---

<sup>1</sup>Malaysia dalam <https://ms.wikipedia.org/wiki/Malaysia>. Diakses pada 18 May 2023

<sup>2</sup>Zuraiha Binti Mohd Zain, Noraini Binti Sulaiman dan Siti Aishah Binti Othman, *Adat Resam Masyarakat Malaysia*, (Kedah: Politeknik Tuanku Sultanah Bahiyah, 2021), hlm 1

kebiasaan dan tabiat manusia. Secara umum adat dapat dirumuskan sebagai aturan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat di suatu tempat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma masyarakat, adat istiadat, undang-undang dan hukum adat.

Adat berarti aturan atau hal-hal umum dilakukan oleh masyarakat yang harus ditaati, bahkan dalam aspek-aspek tertentu adat berfungsi sebagai undang-undang masyarakat yang tidak tertulis atau termaktub sebagai hukum. Sedangkan menurut Yusof Zaky Yaakub, adat merupakan aturan atau hukum yang tidak tertulis yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya generasi lain melalui didikan, pendidikan dan warisan orang tua-tua. Melalui beberapa definisi yang dikemukakan dari berbagai sumber, penulis dapat menyimpulkan adat itu adalah cara hidup sehari-hari dan pola budaya sehari-hari yang jelas dilihat melalui frekuensi amalannya dan itu harus diikuti sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai sosial. Kesimpulannya, adat dalam arti luas kepada orang Melayu keseluruhan tradisi budaya yang diwariskan. Di mana usaha menjaga dan mempertahankan tradisi adat adalah tanggung jawab semua orang anggota masyarakat. Mempertahankan adat juga bermakna mempertahankan identitas budaya Melayu Islam yang telah diwariskan sejak sekian lama.<sup>3</sup> Umumnya masyarakat di alam Melayu mengamalkan dan berpegang pada adat bersendi syarak, syarak yang bersendi kitabullah yang berpendapat bahwa segala sesuatu perbuatan tidak boleh bertentangan dengan adat dan agama Islam.

Sebelum kedatangan Islam, adat melayu bercampur antara unsur animisme dan hindu. Hal ini karena orang Melayu telah mempraktekkan budaya animisme sebelum menerima budaya Hindu dan kemudian menerima budaya Islam sejak tahun 1414. Namun, adat animisme dan Hindu semakin ditinggalkan, terutama yang bertentangan dengan syariat Islam. Kedatangan Islam telah mengekalkan karakteristik budaya yang tidak mempengaruhi

---

<sup>3</sup>Yusof Zaky Yaakub, *Prinsip-Prinsip Ilmu Masyarakat*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1964), hlm. 142

keimanan umat Islam. Selain itu, adat-istiadat tersebut semakin dilupakan oleh orang Melayu yang telah dipengaruhi oleh pengaruh modern. Mereka melaksanakan adat-istiadat yang dasar saja agar tidak meninggalkan adat yang telah diturun dari generasi sebelumnya, terutama di kota-kota. Manakala di desa-desa pula terutamanya di daerah pedalaman, adat ini masih tetap dipegang teguh karena belum dipengaruhi oleh pengaruh modern. Dalam masyarakat Melayu, adat terpenting yang memiliki hubungan dengan kepercayaan masyarakat Melayu adalah adat yang keterkaitan tentang proses kehidupan manusia sejak anak itu lahir sehingga ia meninggal.

Bagi mengubah tradisi animisme dan hindu, agama Islam telah menggantikan adat tersebut dengan cara memperkenalkan beberapa adat yang bercorak keislaman, contohnya adat mencicipi air madu atau air sirih di mulut bayi yang baru lahir (adat lama) diganti dengan kebiasaan mencicipi air zam-zam (adat Islam). Selain itu juga, pembacaan mantra yang biasa dilakukan diawal permulaan adat tersebut (cicip air madu) digantikan dengan pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlash, kemudian dibacakan do'a.<sup>4</sup>

Di dalam Islam terdapat banyak adat yang diamalkan sejak lahirnya bayi itu di dunia. Antaranya adalah mengumandangkan adzan dan iqomat di telinga, cukur jambul, tahnik dan memberi nama baik pada bayi. Di era globalisasi sekarang ini, budaya masa lalu semakin dilupakan pesatnya perkembangan negara. Ini sama sekali tidak langsung mampu menghilangkan budaya tertentu. Di negara kita sendiri, yaitu Malaysia, memiliki berbagai budaya. Tapi ada di antaranya semakin terpinggirkan karena ditelan arus modernisasi negara. Salah satu budaya yang semakin terpinggirkan adalah adat *berendoi* atau lebih dikenal dengan adat cukur jambul.

Upacara *berendoi* ini merupakan adat yang makin dilupakan dan yang tidak sering dilakukan oleh segelintir masyarakat. Namun terdapat sebagian daerah yang masih kekal dengan adat ini di

---

<sup>4</sup>Yusof Zaky Yaakub, *Prinsip-Prinsip Ilmu Masyarakat*, hlm. 60

kalangan masyarakat Melayu seperti di negeri-negeri utara semenanjung Malaysia seperti Perak, Kedah dan Perlis bahkan sudah menjadi satu kebiasaan dalam kalangan masyarakat tersebut.<sup>5</sup> Maka dari itu upacara adat *berendoi* sudah menjadi budaya bagi masyarakat Perak, Perlis dan khususnya di Kedah sebagaimana yang berlaku sampai sekarang.

Menurut beberapa pandangan, *berendoi* dikatakan berasal dari Tanah Arab dan kemudiannya berkembang di alam Melayu seiring dengan masuknya Islam. Benturan budaya yang terjadi antara orang Melayu dengan para pedagang dan penyebar agama dari Arab-Persia, secara tidak langsung telah terjadi proses penyebaran antara kedua unsur budaya Islam yang diterima oleh masyarakat Melayu. Oleh karena itu, *berendoi* ini mendapat pengaruh Islam. Kemunculannya dikaitkan dengan kisah-kisah sejarah pada masa nabi yang berkaitan dengan didikan Siti Fatimah yaitu putri Nabi terhadap dua putranya, yaitu Sayyidina Hassan dan Husain. Disebabkan hal itu, masyarakat Melayu mengadakan adat ini untuk anak-anak mereka.<sup>6</sup>

Menurut penulis *Jurnal Warisan Indera Kayangan* pula, *berendoi* ini berasal dari Bukit Besar, Kota Sarang Semut, Kedah. Kemudiannya, ia dikembangkan ke negeri Perlis secara bertahapan. Upacara *berendoi* biasanya dilakukan pada hari pesta pernikahan dan pada hari ketujuh selepas bayi lahir. Ada juga dilakukannya ketika memiliki anak sulung, anak bungsu atau baru pertama kali memiliki seorang anak perempuan atau laki-laki. Selalunya adat ini dilakukan karena ingin memenuhi niat atau nazar<sup>7</sup> yang telah dibuat oleh keluarga serta sebagai tanda syukur keluarga atas kelahiran seorang anak.

---

<sup>5</sup>Abdul Halim Ali, *Mendekati Puisi Melayu Tradisional*. (Tanjong Malim: Penerbitan Profesional Baharu, 2006), hlm. 106

<sup>6</sup>Harun Jaafar, *Wacana Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2002), hlm. 54

<sup>7</sup>Abd. Ghani dan Onn Aba Jasri, "Berendoi - Budaya Tradisi Melayu Yang Semakin Dilupakan", dalam *Jurnal Warisan Indera Kayangan Bil 3*, (1991), hlm. 20

Menurut masyarakat di Kampung Bukit Besar terdahulu, upacara *berendoi* menjadi rutinitas yang harus dilaksanakan selepas sekitaran 7 hari ataupun sebulan selepas melahirkan anak, selain itu beberapa hal yang harus dilakukan sebelum upacara *berendoi*, antaranya memulakan acara dengan bacaan Yasin, dituruti dengan tahlil, doa-doa, selawat dan bertahnik.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merasa tertarik untuk mencari tahu bagaimana filosofi dalam pandangan masyarakat tentang adat *berendoi* dan proses adat ini dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan membuat satu kajian dan kajian ini akan dimasukkan ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul “Filosofi Upacara Adat *Berendoi* Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan Kedah”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Maka penelitian ini berfokuskan kepada bagaimana prosesi upacara adat *berendoi* dilaksanakan dan juga perspektif masyarakat di Kampung Bukit Besar tentang upacara adat *berendoi* ini.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi upacara adat *berendoi* menurut masyarakat di Kampung Bukit Besar?
2. Bagaimana prosesi upacara adat *berendoi* dilaksanakan?
3. Bagaimana pengaruh adat *berendoi* terhadap masyarakat?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan filosofi adat upacara *berendoi* menurut masyarakat di Kampung Bukit Besar.
2. Untuk mengetahui prosesi upacara adat *berendoi* dilaksanakan.
3. Mengetahui pengaruh adat *berendoi* terhadap masyarakat.

Manfaat daripada penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

1. Dapat memberikan informasi tentang adat dan budaya unik yang terdapat dalam masyarakat di Kampung Bukit Besar.
2. Dapat menjadikan sebagai bahan kajian dan referensi sebagai ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.

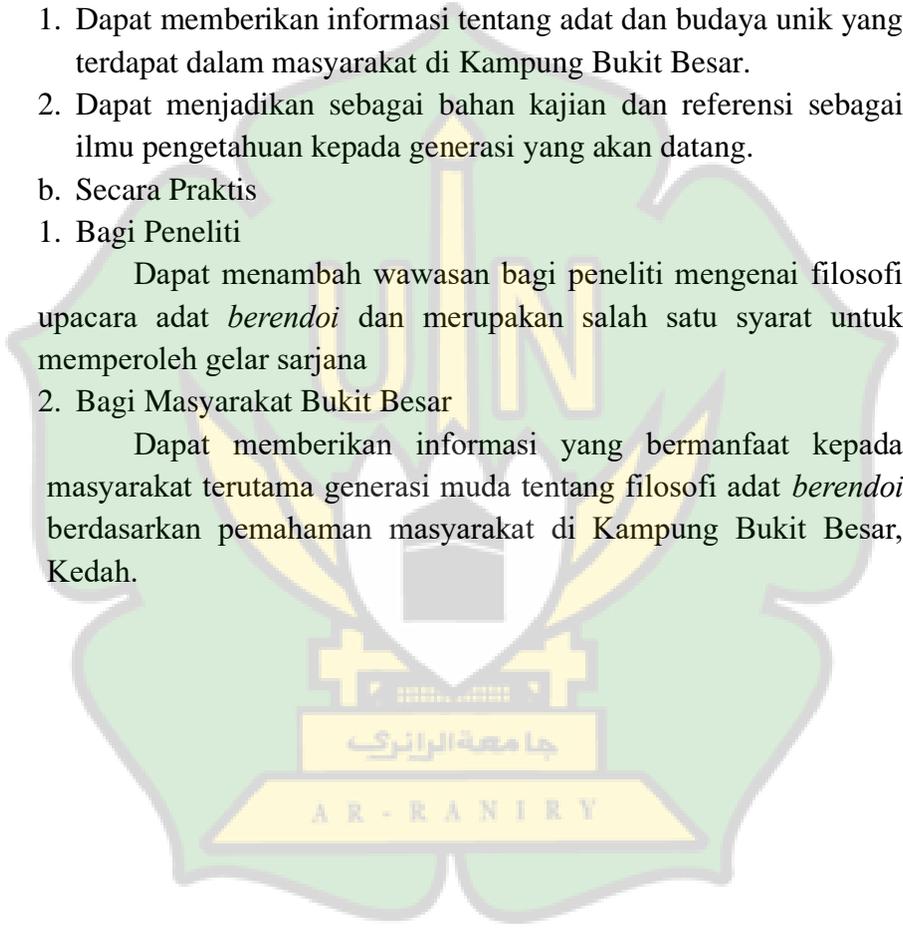
b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai filosofi upacara adat *berendoi* dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

2. Bagi Masyarakat Bukit Besar

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat terutama generasi muda tentang filosofi adat *berendoi* berdasarkan pemahaman masyarakat di Kampung Bukit Besar, Kedah.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa rujukan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan sepanjang melakukan penelitian ini, Berdasarkan judul yang ingin diteliti, penulis mendapati bahwa penelitian mengenai Filosofi Upacara Adat *Berendoi* dalam Perspektif Masyarakat Yan, belum ditulis sama sekali oleh penulis lain. Namun, penulis telah menemukan beberapa bahan rujukan yang berkaitan dengan adat *berendoi* ini. antaranya adalah *Bahasa dan Kesusasteraan* karya oleh Harun Jaafar dan Abdul Halim Ali telah membahas mengenai fungsi lagu-lagu *berendoi*. Yang mana fungsinya ini kebanyakannya adalah untuk memberi nasihat kepada semua orang, apakah itu untuk bayi yang diendoikan atau untuk semua orang yang hadir saat upacara diadakan. Bagi masyarakat Melayu, terdapat beberapa fungsi lagu *berendoi* ini. Pertama adalah untuk menidurkan anak. Lagu jenis ini berisi kata-kata seperti membujuk, memuji dan menjanjikan sesuatu dan juga disertai dengan irama halus dan tenang serta berulang-ulang hingga menimbulkan rasa nyaman dan akhirnya rasa mengantuk bagi anak-anak yang mendengarkannya. Kedua adalah sebagai sumber hiburan. Jenis lagu ini adalah untuk menghiburkan hati para penyanyi dan kanak-kanak yang sedang *diendoikan*. Yang ketiga yaitu sebagai alat komunikasi antar antar anggota masyarakat, terutamanya antara ibu atau orang yang lebih tua dengan anak-anak. Keempat yaitu sebagai pembentuk etika masyarakat. Masyarakat dan ibu bapa memainkan peranan yang penting bagi anak-anak dalam pembentukan etika seperti sopan santun, saling membantu dan hormat-menghormati sesama manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Jaafar dan Abdul Halim Ali, *Kumpulan Esei: Bahasa dan Kesusasteraan*, (Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2002)

Seterusnya, buku yang berjudul *Anda Bertanya, Ustaz Menjawab Mengenai Keluarga* yang ditulis oleh Rohidzir Rais. Dalam buku ini, beliau mengatakan bahwa adat *berendoi* ini adalah amalan orang Melayu Islam yang sudah mengakar sejak lama. Ia juga mengatakan bahwa amalan ini bukan berasal dari Rasulullah s.a.w., tetapi selagi tidak bertentangan dengan Islam, maka boleh dilakukan asalkan tidak berlebihan. Kesimpulannya, walaupun adat *berendoi* ini diperbolehkan, tetapi lebih baik meninggalkan amalan ini supaya dapat mengelakkan khilaf bagi sebagian ulama yang mengharamkannya dan juga menyarankan agar adat ini diganti dengan amalan tahnik dan membaca Al-Quran atau dzikir.<sup>2</sup>

Buku yang berjudul *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Puisi* yang karya oleh Harun Mat Piah menyatakan bahwa endoi artinya buaian, dan bendoi adalah istiadat *berendoi* ialah istiadat membuai anak kecil menurut cara yang telah diwariskan oleh masyarakat. Biasanya upacara ini dimulai dengan upacara mencukur rambut, turun tangga atau menginjak tanah, sesuai pilihan dan rencana keluarga yang menjalankannya. Puisi *berendoi* yang dinyanyikan saat masih bayi dibuai dalam buaian yang dihias oleh bidan atau anggota keluarga iringan lagu-lagu dari sekumpulan marhaban yang khusus untuk tujuan itu. Lagu-lagunya itu terdapat dalam ritme dan cara persembahan yang beragam dari satu daerah dengan daerah lain namun kata-kata puisinya itu merupakan kesenian yang hampir sama antara daerah-daerah itu, ini menunjukkan adanya buku atau sumber serupa yang digunakan. Dalam buku ini, tidak menjelaskan bagaimana pemikiran *berendoi*, namun dalam buku ini membahaskan tentang puisi dan prosesi melaksanakan adat ini.<sup>3</sup>

Selanjutnya, penulis menemukan kajian yang dijalankan oleh Nazmin binti Mat Akhir, Faizah binti Mas'ud Shalehaton binti Md.

---

<sup>2</sup>Rohidzir Rais, *Anda Bertanya, Ustaz Menjawab Mengenai Keluarga*, (Selangor: PTS Publishing House Sdn. Bhd., 2017)

<sup>3</sup>Harun Mat Piah, *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Puisi*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1980)

Arip, dan Zuraini binti Borhan yang berjudul *Adat Berendui di Negeri Kedah dan Adat Bersandui di Negeri Sembilan: Satu Perbandingan* telah menyatakan bahwa upacara *berendoi*, dilakukan setelah 7, 14 atau 21 hari setelah bayi lahir tergantung pada kemampuan orang tua bayi untuk mendapatkan uang untuk membayar upah bidan mencukur rambut bayi. Upacara ini juga dapat dilaksanakan secara serentak atau berasingan dari upacara mencukur rambut dan pemberian nama bayi. Jika upacara *bendoi* dilakukan secara serentak dengan upacara cukur, akan diadakan pesta kecil-kecilan. Sekiranya adat *berendoi* dilakukan secara berasingan dari upacara bercukur, maka minuman akan disajikan untuk para tamu seperti kopi dan air dingin. Tempat yang dilaksanakan dalam upacara *berendoi* ini akan dilakukan di rumah laki-laki karena pihak laki-laki adalah tuan rumah. Akan tetapi kerabat pihak perempuan (ibu) akan diundang pada hari upacara. Penduduk desa adalah orang-orang yang terlibat secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan perbedaan lokasi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.<sup>4</sup>

Dalam artikel jurnal berjudul *Kajian Unsur Budaya dalam Nazam Berendoi dan Dikir Rebana di Pahang* yang di tulis oleh Silahudin, S. menyatakan bahwa maksud *berendoi* adalah nyanyian anak-anak. Dalam kajian ini lebih condong membahas tentang nazam atau puisi *berendoi* dan menceritakan bagaimana prosesi upacara *berendoi* ini berlangsung. Beliau juga menyatakan nazam *berendoi* tidak tahu sejak bila diwujudkan. Dalam penelitian ini, ia menemukan bahwa mayoritas yang menyanyikan *berendoi* nazam ini adalah kalangan wanita ketimbang kalangan pria. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggotanya telah meninggal dunia dan tidak ada penerus muda yang mewarisi seni nazam *berendoi*. Dalam

---

<sup>4</sup>Nazmin binti Mat Akhir, Faizah binti Mas'ud Shalehaton binti Md. Arip, dan Zuraini binti Borhan, *Adat Berendui di Negeri Kedah dan Adat Bersandui di Negeri Sembilan: Satu Perbandingan*. Selangor: Universiti Pertanian Malaysia, 1990.

penelitian ini juga terdapat nazam *berendoi* berupa penggunaan dwibahasa Arab dan Melayu dalam pementasan nazam *berendoi* tersebut dan setiap bait nazam tersebut mengandung unsur-unsur nasehat. Dalam pementasannya tidak menggunakan alat musik sampingan apapun, tetapi mereka menggunakan penguat suara sehingga suaranya dapat terdengar jelas oleh para tamu yang hadir.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kajian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskripsi dan analisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam artikel jurnal Noor Sarah Abu Kassim dan Norazimah Zakaria, *Citra Dakwah dalam Lirik Puisi Endoi* dijelaskan bahwa upacara *berendoi* dimulakan dengan memuji Nabi Muhammad dan kebesaran Allah serta menceritakan tentang bagaimana bayi mula diciptakan sejak dalam kandungan ibunya hingga dilahirkan. Selain itu, ini menjelaskan bahwa setiap lirik atau puisi endoi itu berbeza di setiap tempat, namun matlamatnya tetap sama yaitu untuk mengekspresikan kebahagiaan dengan hadirnya anggota baru, sebagai media pendidikan, cara ibu mengekspresikan cinta kepada anaknya dan sebagai alat kontrol sosial. Dalam kajian ini, penulis menggunakan metodologi Dakwah Bil Lisan berdasarkan konsep dakwah Yusuf Al-Qardhawi. Dakwah Bil Lisan adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik untuk mendidik atau mentarbiah masyarakat yang mendengarnya, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa dengan cara nasehat-menasehati secara lembut supaya mereka dapat menerima teguran dengan baik. Secara kesimpulannya kajian menunjukkan puisi endoi boleh dijadikan amalan dalam kalangan orang Melayu kerana puisi tersebut mengandungi epistemologi akidah, syariah dan akhlak

---

<sup>5</sup>Silahudin, S., "Kajian Unsur Budaya dalam Nazam *Berendoi* dan Dikir Rebana di Pahang", dalam *Jurnal Akademi Pengajian Melayu*, (2021).

Islamiah yang penting dalam pembentukan peribadi muslim yang sejati.<sup>6</sup>

Dari beberapa karya yang ditemui dan dipahami, penulis mendapati bahwa belum ada suatu karya yang menulis khusus tentang filosofi adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar. Oleh karena itu penulis mengambil judul ini untuk diteliti lebih lanjut tentang filosofis tersebut dalam pandangan masyarakat di sini.

## B. Kerangka Teori

Teori yang dituliskan dalam penulisan ini adalah teori adat atau dikenal sebagai ‘*urf*’ yang dijelaskan oleh Abdul Wahhab Khallaf. ‘*Urf*’ dari segi bahasa merupakan suatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia, dan menurut istilah ‘*urf*’ merupakan suatu kebiasaan manusia baik berupa ucapan, perbuatan, serta ketentuan yang biasa dikenal oleh manusia sebagai sebuah tradisi yang mengatur manusia untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>7</sup>

Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan bahwa:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تُعَارَفُهُ النَّاسَ وَسَاءُرُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ، وَيُسَمَّى الْعَادَةُ  
وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ: لَا فَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ

“*Urf* ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik dari perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini juga dinamakan adat. Dan menurut para ahli hukum Islam tidak ada perbebedaan antara al-‘*urf*’ dengan al-‘*adah*.’<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Noor Sarah Abu Kassim dan Norazimah Zakaria, “Citra Dakwah Dalam Lirik Puisi Endoi (Features Of ‘Dakwah’ In ‘Endoi’ Lullabies)”, dalam *Jurnal Pengajian Melayu-JOMAS*, Jilid 31, (2020).

<sup>7</sup>Abdul Wahhab Khalaf, “*Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fikih)*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.129

<sup>8</sup>Agus Hermanto dan Rohmi Yuhani'ah, *Ushul Fikih: Metode Ijtihad Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 170

Menurut Abdul Wahhab Khallaf terdapat macam-macam 'urf. 'Urf ditinjau dari sisi kualitasnya yaitu bisa diterima dan ditolaknya oleh syari'ah ada dua macam 'urf yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup> pertama 'urf yang fasid yaitu sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi sesuatu itu bertentangan dengan hukum syara', atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib, misalnya: Kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak dapat diterima, karena berlawanan dengan ajaran tauhid yang diajarkan agama Islam. Kedua adalah 'urf yang shahih atau *al-'adah ashahihah* yaitu sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara' dan juga tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib, misalnya: mengadakan upacara adat *berendoi* untuk bayi selepas kelahian bayi tersebut. Hal ini dipandang baik dan telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara'.

Selain itu, penulis juga merujuk kepada Norazit Selat yang menyatakan terdapat empat kategori adat yaitu adat yang sebenarnya adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan dan adat istiadat.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, penulis memilih adat yang teradat karena adat yang teradat adalah adat kebiasaan yang diterima oleh masyarakat tanpa perlu diatur atau ditetapkan terlebih dahulu. Adat ini sering kali terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti ketaatan anak kepada orang tua atau rasa hormat yang timbul dari seorang muda terhadap orang yang lebih tua dan antara pemerintah dan rakyat. Karena adat ini sudah menjadi hal yang umum di masyarakat, maka akan terus dilakukan oleh generasi berikutnya, tanpa harus dibentuk terlebih dahulu. Adat yang teradat adalah adat kebiasaan lokal yang

---

<sup>9</sup>Abdul Wahhab Khallaf, "*Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fikih)*", hlm. 134-135

<sup>10</sup>Norazit Selat, "Adat Melayu: Kesenambungan dan Perubahan", dalam *Adat Melayu Serumpun*, ed. Abdul Latiff Abu Bakar (Melaka: Perbadanan Muzium Melaka, 2001), hlm. 6

bisa bertambah atau menghilang sesuai kepentingannya di suatu tempat.<sup>11</sup>

Adat yang menjadi aturan pada awalnya dirumuskan oleh nenek mamak yaitu perwakilan adat dalam satu provinsi untuk membuat aturan dasar yang disebut “adat yang teradat”, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu adat yang teradat ini dapat berbeda dari satu provinsi dengan provinsi lain sesuai dengan situasi, waktu dan kebutuhan anggotanya.

Adat juga bisa jadi sebagai segala praktek upacara yang sering disebut dengan adat istiadat. Upacara berarti sesuatu yang meliputi segala perbuatan, kegiatan, perlengkapan, peristiwa dan tingkah laku yang disusun dan ditata yang berkaitan dengan makna kesucian atau kesucian dalam suatu kepercayaan. Dalam kategori ini, fungsi upacara adalah memberikan keabsahan dan kebenaran sesuatu berdasarkan prosedur, metode atau cara yang tepat untuk memberikan karakter yang sakral, benar dan otentik.<sup>12</sup> Dalam bentuk ini, adat termasuk dalam ranah kepercayaan dan praktik keagamaan, serta magis. Dalam hal ini terjadinya pertindihan antara adat dan upacara, sekaligus menjadikan upacara sebagai bagian dari konsep adat yang lebih luas.

Dalam Islam, adat dianggap sebagai rahmat (*karomah*) Allah kepada manusia dan sebagai lambang kebudayaan masyarakat. Apapun adat bisa dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan hukum syarak. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199 seperti berikut:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

---

<sup>11</sup>Datuk Batuah, *Tambo Alam Minangkabau* (Payakumbuh: Limbago, 1930), hlm. 57

<sup>12</sup>Zainal Kling, “Prinsip Adat dan Pembangunan Masyarakat,” dalam *Negeri Sembilan: Gemuk Dipupuk, Segar Bersiram Adat Merentas Zaman*, ed. A. Samad Idris et. al., (Negeri Sembilan: Jawatankuasa Penyelidikan Budaya Negeri Sembilan, 1994), hlm. 150

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”<sup>13</sup>

Seperti masa ini, masyarakat di sini masih melaksanakan upacara *berendoi* sebagai adat yang telah diturun temurunkan dan dilakukan sejak zaman dahulu. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih teori adat untuk menjelaskan filosofi upacara adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar.

### C. Definisi Operasional

Untuk mengelakkan kesalahan dalam memahami dan mentasir perkataan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan in dengan menjelaskan definisi operasional yaitu:

#### 1. Filosofi

Secara etimologi, filosofi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *philosophy*, dan juga berasal dari gabungan kata Yunani yaitu *philo* berarti cinta dan *sophos* berarti kebijaksanaan, jadi *philosophia* adalah cinta akan kebijaksanaan.<sup>14</sup> Filosofi merupakan kerangka berfikir untuk menemukan jawaban atas setiap permasalahan yang timbul, di mana jawaban atas permasalahan tersebut ditemukan melalui pendekatan kritis terhadap masalah tersebut.

Filosofi merupakan kajian mengenai segala fenomena kehidupan beserta pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filosofi tidak dilakukan dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, melainkan dengan mengungkapkan permasalahan secara tepat, mencari penyelesaian, memberikan argumentasi dan tanggapan terhadap permasalahan yang ada. Meskipun setiap permasalahan pasti

---

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terj*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 176

<sup>14</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 14

memiliki solusinya, namun dalam lingkup filosofi solusi yang diambil haruslah berdasarkan pemikiran yang matang dan kritis. Akhir dari proses tersebut masuk ke dalam proses dialektika. Dalam kajian filosofi sangatlah penting untuk berpikir secara logis dan orang yang mempelajari bidang filsafat ini disebut sebagai filsuf.<sup>15</sup>

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman yang lebih mendalam tentang filosofi upacara adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah.

## 2. Adat

Kata adat berasal dari bahasa arab yaitu *adah* yang berarti kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang kekal dan dihormati orang, sehinggakan kebiasaan itu menjadi adat. Begitu pula proses penciptaan adat yang berlangsung dalam masyarakat Melayu yaitu kebiasaan yang dipraktikkan oleh orang Melayu dan akhirnya berkembang menjadi adat. Selain kebiasaan, proses penciptaan adat dalam masyarakat Melayu juga terkait dengan persepsi dan pemikiran orang Melayu. Dari persepsi dan pemikiran tersebut, lahirlah sebuah adat yang juga terkait dengan kepercayaan di balik aturan-aturan adat tersebut.<sup>16</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adat istiadat adalah aturan atau perbuatan yang telah dituruti atau dilakukan sejak zaman dahulu, sehingga menjadi kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga memiliki integrasi yang kuat ke dalam pola tingkah laku masyarakat.<sup>17</sup> Manakala pengertian adat adalah segala aturan atau perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi. Maka adat istiadat merupakan seperangkat nilai, aturan dan kepercayaan masyarakat yang tumbuh dari generasi ke generasi dan

---

<sup>15</sup>Filsafat dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>. Diakses pada 3 June 2023

<sup>16</sup>Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, (Selangor: Ampang Press Sdn. Bhd., 1988), hlm. 85

<sup>17</sup>KBBI dalam <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 20 May 2023

mengakar dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup> Adat juga merupakan aturan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun sejak zaman dahulu dalam suatu masyarakat sehingga menjadi hukum dan aturan yang harus dipatuhi.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, adat merupakan suatu tindakan yang terus diulang dan telah menjadi kebiasaan dengan maksud yang baik, serta dapat menjadi identitas unik dari suatu masyarakat yang berkaitan dengan suatu perbuatan yang telah disepakati bersama oleh suatu kelompok tertentu.

### 3. *Berendoi*

*Berendoi* berasal dari kata “*endoi*”, yaitu sejenis buaian yang biasanya digunakan untuk menidurkan bayi atau anak-anak. *Endoi* terbuat dari material *cotton*, songket atau kain batik yang dihias dengan indah dan dihiasi dengan bunga untuk memeriahkan suasana.

*Berendoi* adalah pertunjukan seni suara dengan berunsurkan religi, nasihat, teguran, dan peringatan kepada anak-anak dan orang tua. *Berendoi* juga merupakan ritual yang dilakukan saat bayi diletakkan di buaian, bersamaan dengan upacara cukur jambul dan di dengarkan lagu atau puisi. Kegiatan ini merupakan simbol kasih sayang orang tua dan kakek nenek kepada anak dan cucunya.

Menurut Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu, *berendoi* diartikan sebagai seni pentas yang dilakukan bersamaan dengan upacara mencukur rambut anak yang baru lahir.<sup>20</sup>

*Endoi* juga merupakan tradisi lisan yang berupa perbuatan yang diraikan oleh masyarakat Melayu dalam majlis perayaan seperti majlis pernikahan, cukur rambut dan sebagai untuk memeriahkan lagi suasana dan dapat disimpulkan bahwa *endoi*

---

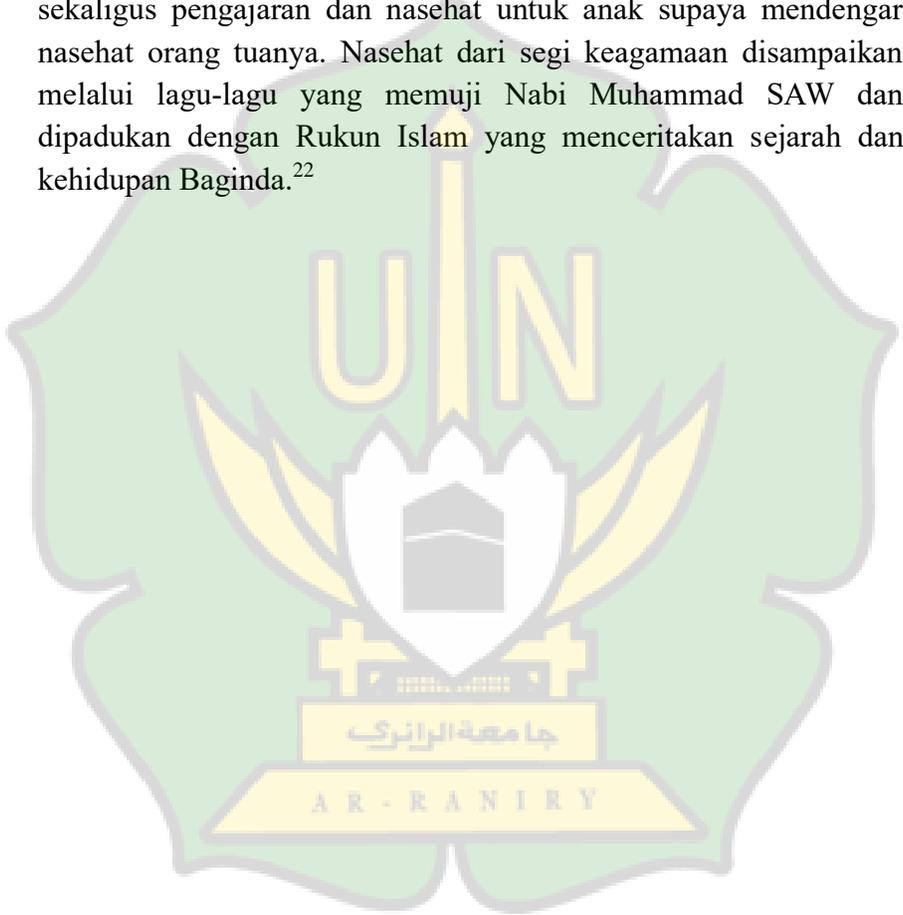
<sup>18</sup>Nova Ratna Sari, “Filosofi Tradisi *Manoe Pucoek* Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 2

<sup>19</sup>Kamus Dewan, ed. ke-4 (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 8, entri “adat”

<sup>20</sup>Kementerian Pendidikan Malaysia, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), hlm. 248

adalah lagu yang dinyanyikan dalam upacara naik buaian di kalangan masyarakat Melayu.<sup>21</sup>

*Berendoi* juga merupakan tempat berkumpulnya keluarga untuk mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur atas kehadiran orang baru ke dalam keluarga dan diadakan setelah ibu selesai berpantang. Selain itu, *berendoi* berfungsi sebagai tujuan hiburan sekaligus pengajaran dan nasehat untuk anak supaya mendengar nasehat orang tuanya. Nasehat dari segi keagamaan disampaikan melalui lagu-lagu yang memuji Nabi Muhammad SAW dan dipadukan dengan Rukun Islam yang menceritakan sejarah dan kehidupan Baginda.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup>Nor Baizura Zakaria, *Falsafah dan Logika Melayu: Karya Klasik (Endoi)*, (Universiti Malaya: Akademi Pengajian Melayu (PHD), 2008), hlm. 14

<sup>22</sup>Berendoi dalam <https://ms.wikipedia.org/wiki/Berendoi>. Diakses pada 20 May 2023

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang turun langsung ke tempat yang ingin diteliti dengan menggunakan kaidah mengobservasi atau pengamatan. Setelah itu semua data yang diperoleh adalah dari lapangan berdasarkan hasil apa yang diwawacarakannya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi. Penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan jawaban langsung kepada peneliti yang telah ditanyakan. Penelitian kualitatif dikaji dan diperdalam dengan menggunakan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, peristiwa, tempat dan waktu.<sup>1</sup>

Penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan filosofis, pendekatan sosiologis dan pendekatan teologis. Pendekatan filosofis dalam penelitian adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan ini. Pendekatan ini biasanya mencoba menjawab pertanyaan yang utama yaitu apakah upacara adat *berendoi* itu. Kemudiannya akan menjawab dalam dua cara yaitu yang pertama, menyelidiki mendalam seputar makna *berendoi*, dan apakah upacara *berendoi* itu benar ada atau di ada-

---

<sup>1</sup>Djunaidi Chong dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Cet II, hlm. 25.

adakan. Yang kedua, pemeriksaan menyangkut makna *berendoi* untuk kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami tradisi. Sosiologi adalah ilmu sosial mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki hubungan antara manusia yang menguasai hidup mereka. Ilmu sosial mencoba memahami sifat dan tujuan kehidupan bersama, bagaimana terbentuk dan berubahnya kelompok-kelompok hidup dan juga keyakinan dan kepercayaan yang memberikan sifat khas pada cara hidup bersama dalam setiap komunitas manusia. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, tradisi dapat dipahami secara mudah karena tradisi tersebut diciptakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>3</sup>

Pendekatan teologis ialah perspektif atau analisis terhadap isu-isu keilahian dengan memanfaatkan prinsip-prinsip agama atau lambang-lambang keagamaan yang ada. Dalam kata lain, pendekatan teologis cenderung ke arah normatif karena keyakinan teologis (keagamaan) menjadi standar dalam memandang suatu fenomena.<sup>4</sup>

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena tanpa peneliti, penelitian akan gagal karena tidak ada pihak yang menentukan permasalahan dan tujuan utama serta mengumpulkan data.

Salah satu cara untuk memperoleh data adalah dengan mewawancarai informan. Informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan maklumat atau informasi yang lebih

---

<sup>2</sup>Toni Pransiska, “Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative”, *Jurnal Intizar*, Volume 23 Nomor 1 (2017), hlm.167-168.

<sup>3</sup>Dedi Mahyudi, M.Pem.I, Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam, *Jurnal Ihya' Arabiyah*, (2016), hlm. 226.

<sup>4</sup>Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Cet. V, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1989), hlm. 11.

terperinci dan relevan mengenai permasalahan yang ingin diajukan oleh peneliti.<sup>5</sup> Teknik yang digunakan untuk mencari informan adalah dengan cara turun ke lapangan untuk mewawancarai responden yang terdiri daripada kumpulan marhaban dan beberapa masyarakat yang terlibat dalam majlis tersebut di sekitar kampung yang berkaitan dengan masalah penelitian ini berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Alat-alatan yang digunakan ketika wawancara juga merupakan salah satu instrumen penelitian. Antaranya adalah alat tulis seperti pena, buku catatan, alat rekam (*handphone*) dan pedoman wawancara. Fungsinya adalah menjadi sarana bagi peneliti untuk mencatat data-data dan merekam hasil wawancara yang di peroleh semasa melakukan wawancara. Manakala pedoman wawancara pula adalah supaya memudahkan informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan merupakan suatu teknik yang paling penting dalam sebuah penelitian karena teknik ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dalam penelitian ini.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Yang dimaksudkan observasi ini adalah melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai masalah yang ada pada penelitian. Observasi juga merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi atau data. Metode ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap responden dan prilaku suatu komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengobservasi mengenai filosofi upacara adat *berendoi* dalam perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar, Kedah.

---

<sup>5</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 67

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi. Kaidah yang digunakan oleh peneliti dalam metode ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dan tatap muka dengan informan. Peneliti juga menggunakan aplikasi WhatsApp untuk wawancara informan sekiranya informan atau peneliti berada di tempat yang jauh. Ini juga merupakan salah satu inisiatif yang dapat digunakan selain wawancara langsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan masalah penelitian selain menggunakan metode observasi, dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencari sumber penelitian daripada buku, skripsi yang berkaitan, gambar, rekaman dan sebagainya.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan, mengklarifikasi dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dengan menelaah semaksimal mungkin seseorang individu. Dalam penelitian ini, informan sangat diperlukan karena memerlukan suatu informasi dan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi.

Langkah-langkah untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi data

Penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian informasi yang diperlukan dianalisis dan dirangkum untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang filosofi upacara adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar.

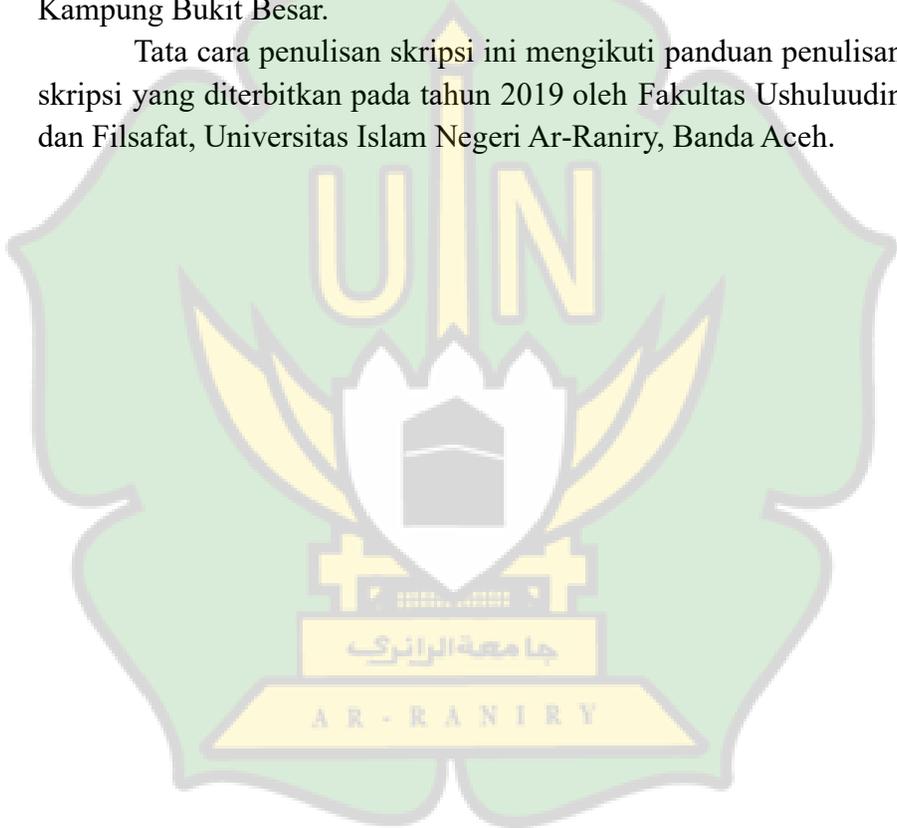
## 2. Penyajian Data

Setelah menganalisis dan merangkul data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menuliskan data-data tentang filosofi upacara adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar.

## 3. Penarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarik kesimpulan dari hasil penelitian lapangan yang mana akan mengetahui penjelasannya tentang filosofi upacara adat *berendoi* perspektif masyarakat Kampung Bukit Besar.

Tata cara penulisan skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Fakultas Ushuluudin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Kampung Bukit Besar. Kampung Bukit Besar merupakan sebuah kampung tradisional yang berada di daerah Yan, Kedah yang terletak di sempadan:

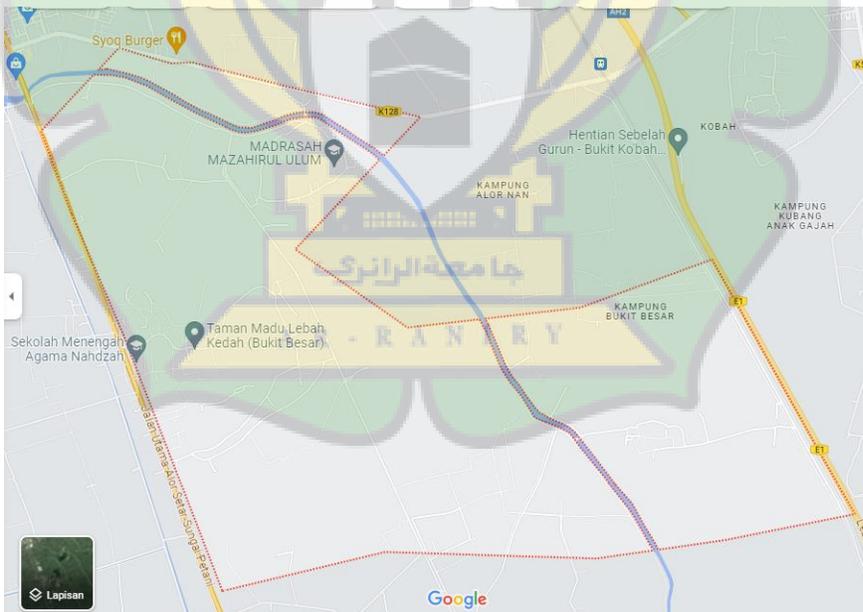
- Sebelah Utara: Daerah Kota Setar
- Sebelah Timur: Daerah Pendang
- Sebelah Selatan: Daerah Kuala Muda bersempadankan Gunung Jerai

Kampung ini memiliki sejarah panjang dan kaya dengan warisan budaya. Dahulu kampung ini dikenal dengan sebutan “Kampung Teluk Ira” atau “Kampung Bendang Kerian”. Kampung Bukit Besar terletak di kawasan persawahan yang subur dan strategis di sekitar Sungai Yan. Sungai ini memberikan akses bagi penduduk setempat untuk bercocok tanam dan mengairi sawah mereka. Penduduk asli kampung ini adalah suku melayu, khususnya suku Kedah dan Melayu Minangkabau. Mereka adalah petani dan nelayan yang hidup bergantung pada hasil pertanian dan perikanan. Kehidupan mereka berpusat di sekitar sawah dan kegiatan pertanian lainnya.

Seiring berjalannya waktu, kampung ini berkembang dan jumlah penduduknya makin bertambah. Masyarakat di Kampung Bukit Besar tetap mempertahankan adat dan budaya Melayu. Mereka menjaga adat budaya, seperti upacara *berendoi*, upacara pernikahan, pertunjukan seni, dan kegiatan keagamaan. Kampung Bukit Besar juga memiliki beberapa buah bangunan yang bersejarah yang menjadikan ciri khas kampung ini. Salah satu bangunan bersejarah yang terkenal adalah Masjid Bukit Besar. Masjid ini merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat dan merupakan simbol kesejahteraan dan kekuatan masyarakat.

Selain itu, terdapat juga rumah-rumah tradisional Melayu yang masih dijaga dengan baik oleh penduduk kampung. Rumah-rumah ini menggambarkan arsitektur Melayu klasik dan menjadi warisan berharga. Kampung Bukit Besar juga terkenal dengan aktivitas pertanian dan perkebunannya, seperti padi, pokok getah, kelapa sawit, dan buah-buahan tropis. Pertanian dan perkebunan ini masih menjadi sumber pendapatan utama penduduk kampung.

Sebagai kampung yang penuh adat, Kampung Bukit Besar terus berupaya mempertahankan identitas budaya dan kelestarian alamnya. Penduduk kampung bekerjasama dengan otoritas lokal untuk mempromosikan pariwisata dan pengelolaan alam sekitar. Seiring dengan perkembangan dan pembangunan modern, Kampung Bukit Besar masih terus memegang peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai tradisional dan melestarikan keindahan alam. Kampung ini tetap menjadi tempat yang unik dan menarik untuk dikunjungi bagi mereka yang ingin merasakan kehidupan tradisional Melayu dan keindahan alam Kedah.



Gambar 1. Geografis Kampung Bukit Besar Yan, Kedah

## **B. Filosofi Upacara Adat *Berendoi* Menurut Masyarakat**

*Berendoi* berasal dari kata *endoi* yang berarti buaian untuk menidurkan bayi atau dikenali sebagai *dodaidi* di Provinsi Aceh. *Dodaidi* berasal dari kata *doda* atau *peudoda* yaitu bergoyang dan *idi* yang berarti berayun. Walaupun banyak pendapat yang berbeda, tetapi tujuannya adalah sama yaitu untuk menidurkan bayi dalam buaian yang dihiasi dengan bunga-bunga serta dinyanyikan lagu yang bertemakan keislaman.

### **1. Menurut Kumpulan Marhaban**

Kumpulan marhaban merupakan sebuah kumpulan yang telah ditubuhkan sekitar tahun 2006 di Kampung Bukit Besar. Kumpulan ini terdiri dari 6 orang perempuan dan kumpulan marhaban ini termasuk sekali dalam kumpulan baca yasin yang dikenali di dalam kampung penulis. Kumpulan ini terdiri dari 40-50 orang. Tujuan penubuhan kumpulan ini adalah untuk mengajak masyarakat untuk mengeratkan hubungan silaturahim sesama masyarakat yang kurang dikenali serta dapat mengajak ke arah kebaikan. Selain itu juga, tujuannya adalah untuk memenuhi permintaan tuan rumah dalam pembukaan seperti baru memasuki rumah baru atau rumah yang ditinggalkan, sebelum berangkat ke mekkah, majlis perkahwinan, kenduri arwah serta majlis *berendoi*.

Puan Rokiyah berpandangan bahwa:

*Berendoi* merupakan alat untuk menidurkan bayi (buaian) yang diiringi dengan nazam-nazam yang didendangkan. Adat ini sudah diwariskan secara turun-temurun dan tidak mengetahui sejak kapan adat ini ada di Kampung Bukit Besar. Menurutnyanya adat ini dilakukan untuk merayakan kedatangan bayi ke dalam keluarga sebagai tanda syukur dan juga untuk mengucapkan tahniah kepada keluarga atas kelahiran bayi mereka. Menurutnyanya juga dengan mengucapkan tahniah kepada keluarga yang menerima kehadiran anggota baru dalam keluarga adalah disunatkan bagi seorang muslim. Ini karena dengan kehadiran anak dalam keluarga adalah anugerah yang istimewa. Kehadirannya dapat menyenangkan pasangan suami istri

atau anggota keluarga serta umat Islam secara keseluruhan. Sebagai seorang mukmin sejati, tentunya ia mengharapkan kebaikan kepada saudara seagamanya.<sup>1</sup>

Menurut Puan Che Hasnah pula, ia menyatakan bahwa:

Beliau membesar dengan adat ini, jadinya beliau hanya meneruskan apa yang dilakukan oleh orang terdahulu. Mengikut pendapatnya, tujuannya adanya adat ini adalah untuk merapatkan lagi hubungan sosial di masyarakat dengan kearah kebaikan serta dapat mengejar pahala. Di dalam upacara ini, terdapat nazam yang akan didendangkan. Tujuan nazam ini didendangkan adalah bertujuan untuk mendengarkan kepada orang sekeliling yang menghadiri majlis tersebut dan mengambil iktibar tentang betapa susah payahnya ibu mengandung, melahirkan dan menjaga kita dari kecil hingga dewasa tanpa lelah. Hal ini karena, di dalam nazam tersebut mengandungi usur nasehat kepada semua orang termasuklah bayi tersebut. Majlis *berendoi* ini berbeda dengan naik buaian yang biasa dilakukan sehari-hari karena dalam majlis ini terdapat nazam-nazam yang akan dibacakan dan tidak terdapat dalam perbuatan harian, yang mana naik buaian yang biasa itu hanya membacakan zikir-zikir seperti *La ilaha illallah*. Ujarnya lagi, adat ini makin dilupakan jika anak muda tidak mewariskan karena yang meneruskan adat ini sekarang merupakan orang-orang yang sudah lansia.<sup>2</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Puan Che Jam tentang adat ini adalah:

Majlis *berendoi* dilakukan kepada bayi yang baru lahir untuk memenuhi hajat atau nazar ibu bapanya. Ada juga yang melarang untuk tidak melakukan majlis ini karena di dalam majlis ini terdapat lagu-lagu yang akan dialunkan oleh orang perempuan. Hal ini karena, suara perempuan merupakan aurat. Menurutnya, selagi tidak menggunakan alat pembesar suara, maka tiada masalah untuk teruskan majlis ini karena yang mendengarkan lagu-lagu ini hanya orang-orang sekitar

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

yang ada di tempat itu, bukannya dengar sampai ke rumah tetangga. Terdapat banyak perbezaan dalam pelaksanaan majlis ini pada masa dulu dengan masa sekarang. Jika masa dulu, majlis ini diadakan pada waktu malam sehinggalah jam 3 pagi manakala pada masa sekarang pula majlis ini diadakan sekitar 3 jam sahaja. Hal ini kerana, pada masa dahulu, orang-orang terdahulu berzanji atau bernanyi lagu dalam satu kitab. Pada masa sekarang pula, mereka memendekkan atau mengambil sedikit-sedikit lagu yang ada dalam kitab tersebut. Bermacam-macam lagu yang terdapat dalam *berendoi* antaranya adalah ayuhai anak, berdah dan sebagainya. Menurutny lagi, berdah merupakan suatu nyanyian ke arah doa dan kebaikan.<sup>3</sup>

Di samping sudut pandang yang telah diutarakan di atas, terdapat juga pandangan yang disampaikan oleh Puan Che Mas yang menyatakan bahawa:

Beliau kurang memahami makna dan filosofi dari upacara adat *berendoi*, saat ini masyarakat hanya mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh leluhur mereka. Baginya, banyak masyarakat yang menjalankan adat *berendoi*, tetapi ketika ditanyakan bagaimana terjadinya adat ini, sudah tentu mereka tidak mengetahuinya.<sup>4</sup>

Ungkapan yang hampir sama juga yang disampaikan oleh Puan Fatimah yaitu:

Semasa beliau pindah masuk ke kampung ini, sememangnya sudah ada adat *berendoi* ini dan di penjelasannya juga mereka meminta untuk dia bergabung kumpulan ini sebagai penerus adat *berendoi* ini. Mengenai filosofi adat ini, ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Jam sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Mas sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 6 Jun 2023

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Puan Fatimah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023

Manakala yang disampaikan oleh Puan Che Nab pula adalah seperti berikut:

Banyak orang di masyarakat yang tidak tahu sama sekali kapan pertama kali adat *berendoi* dilakukan. Mereka hanya mengikuti pelaksanaannya kerana adat tersebut telah dijalankan sejak mereka lahir sebagai warisan dari leluhur mereka. Yang pastinya adat ini akan memberikan kebaikan kepada masyarakat sekeliling.<sup>6</sup>

## 2. Menurut Masyarakat Umum

Menurut pandangan Tuan Haji Arof selaku ketua kampung, beliau mengatakan bahawa:

*Berendoi* adalah kesenian keislaman yang melibatkan beberapa orang untuk mendendangkan atau mengalunkan lagu atau nazam dalam upacara *berendoi* bayi berusia tujuh hari. Biasanya endoi yaitu buaian untuk upacara ini dihias dengan indah dan bayi yang rambutnya telah dicukur diletakkan di dalamnya. Setelah itu, nyanyian *berendoi* memuji Rasulullah atau yang berisi nasehat, semangat dan keteladanan dengan harapan unsur-unsur tersebut dapat diterapkan pada bayi yang diberkahi. Setiap lagu hanya terdiri dari empat bait, berupa puisi.<sup>7</sup>

Manakala Pak Cik Mat pula menyatakan:

*Endoi* adalah buaian dan ia merupakan tradisi lisan berbentuk perbuatan yang disambut oleh masyarakat Melayu dalam majlis keramaian seperti kenduri kahwin untuk memeriahkan suasana. Hal ini dikatakan tradisi lisan kerana di dalam upacara *berendoi* terdapat puisi-puisi di dalamnya. Ujarnya lagi, jika ditanyakan kepada anak muda zaman sekarang, apa itu *berendoi* dan mereka akan menjawab, mereka tidak mengetahui apa itu *berendoi*. Ketika mendengarkan kata-kata itu, ada sedikit perasaan sedih kerana adat yang ditinggalkan dahulu, kini semakin rapuh.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Nab sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Tuan Haji Arof sebagai ketua kampung, pada tanggal 31 Mei 2023

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Pak Cik Mat selaku Penghulu Mukim Sala Besar, pada tanggal 30 Mei 2023

Puan Habsah mengemukakan bahwa:

Majlis *berendoi* merupakan satu tradisi yang kian dilupakan sejak dewasa ini. Katanya lagi, selepas bersalin atau tempoh ibu berpantang selama 44 hari, bayi tidak dibenarkan masuk buaian. Bayi hanya boleh diletakkan di dalam buaian pada hari ke 45. Ia merupakan salah satu adat untuk merayakan kelahiran bayi dalam majlis *berendoi* di sini.<sup>9</sup>

Yang disampaikan oleh Ustaz Amin adalah”

Sebagai penduduk baru, beliau juga tidak mengetahui langsung tentang adat ini. Namun beliau juga ada mendengarkan khabar bahwa adat ini dikatakan bidaah, tapi baginya selagi tidak bertentangan dengan agama islam, maka adat ini diharuskan karena di dalam adat ini terselit unsur-unsur keislaman.<sup>10</sup>

Selain itu terdapat pula pendapat yang dikemukakan oleh Puan Laila yang bahwasanya beliau mengatakan:

Majlis *berendoi* merupakan salah satu tradisi yang keluarganya lakukan sejak dahulu lagi. Menurutnya, setiap kali mendapat cucu perempuan, ia akan mengadakan majlis ini. Baginya dengan mengadakan majlis ini, dapat mengembirakan anak menantunya atas kelahiran anak mereka. Menurutnya, jika melibatkan filosofi tentang adat ini, beliau tidak mengetahui sama sekali.<sup>11</sup>

Ungkapan yang sama juga dijelaskan oleh Cik Hidayu bahwa:

Sejak beliau lahir, upacara *berendoi* memang sudah ada dan dilakukan hingga saat ini. Beliau hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh generasi-generasi yang lepas. Menurutnya lagi, hanya itu yang beliau dapat lakukan untuk memperkuat kembali rasa cinta terhadap adat yang telah ditinggalkan oleh generasi-generasi yang lepas.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Puan Habsah, pada tanggal 28 Mei 2023

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Ustaz Amin sebagai penduduk baru, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Puan Laila, pada tanggal 20 Mei 2023

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Cik Hidayu, pada tanggal 10 Jun 2023

Kebanyakan masyarakat sekarang hanya meneruskan adat tanpa mengetahui asal usulnya dan juga filosofinya. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi adat *berendoi* menurut pandangan masyarakat Kampung Bukit Besar, penulis merujuk pada sebuah tesis yang menguraikan tentang bagaimana wujudnya adat ini dan filosofinya. Dalam tesis yang ditulis oleh Noor Sarah Binti Abu Kassim, dijelaskan bahwa filosofi *berendoi* bermula Sekitar tahun 60 an yang merupakan momen bersejarah bagi tradisi *berendoi*.

*Berendoi* atau dikenali *dodaidi* (Aceh) merupakan acara sampingan dari acara Maulid Nabi SAW. Acara Maulid ini diambil dari kitab berzanji yang ditulis oleh seorang tokoh agama terkenal dari negara Indonesia yaitu dari Jawa. Menurut sejarah, peristiwa Maulid ini dimulai sejak Nabi Muhammad SAW lahir. Dari peristiwa Maulid inilah lahir puisi dalam adat *berendoi*. *Berendoi* ini berasal dari Bukit Besar, Kota Sarang Semut, Kedah. Kemudian secara bertahap diperluaskan ke negeri Perlis dan seluruh masyarakat Melayu. Perkembangan ini memberi dampak besar pada generasi di desa-desa di negeri Perlis saat itu. Sampai saat ini puisi dalam adat *berendoi* masih menjadi hiburan tradisional yang tak kalah populernya. Dan kemudiannya diperluas ke seluruh negeri. *Berendoi* adalah satu adat Melayu yang masih dikekalkan di sebahagian tempat dalam masyarakat Melayu *Berendoi* juga dikenal dengan istilah berbuai atau adat menaiki ayunan.

Budaya *berendoi* ini biasanya dilakukan pada majlis pernikahan dan pada hari ketujuh setelah bayi lahir. *Berendoi* disajikan dengan penuh adat istiadat. Ada juga yang mempersembahkannya saat memiliki anak sulung dan anak bungsu. Yang paling utamanya adalah upacara *berendoi* ini dilakukan untuk memenuhi keinginan yang berniat atau bernazar jika memiliki anak perempuan atau laki-laki.

Penyediaan *berendoi* pada zaman dahulu melibatkan tali sebesar ibu jari yang dipilin dari benang tujuh warna, kain buaian berwarna kuning yang diikat dengan tali dan digantung di atas kayu.

Dari bingkai buaian, kain dibuka dan dilapisi kasur kecil di atas bingkai ayunan, berbagai bunga, kain bergelombang dengan manik-manik dan berbagai kue kering digantung serta diringi lagu dan puisi yang akan dibacakan.



Gambar 2. Buaian yang telah dihiasi untuk digunakan dalam upacara *berendoi*. (zaman dahulu)

Lagu yang dinyanyikan merupakan nanyian rakyat yang bertemakan kehidupan harian masyarakat zaman dahulu dan ini termasuklah ranah pemikiran mereka, kepercayaan serta keinginan mereka. Puisi yang dinyanyikan dalam adat *berendoi* merupakan salah satu sastra lisan yang didengarkan anak-anak sejak lahir. Anak-anak akan terhibur dengan lagu-lagu dalam upacara ini karena susunan kata yang indah, gaya penyampaian dan nada yang merdu. Selain itu, tembang yang dinyanyikan dalam tradisi *berendoi* ini menunjukkan kewujudan kehidupan yang sangat dekat dengan anak-anak, terutama saat mereka masih dalam masa pertumbuhan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Noor Sarah Binti Abu Kassim, “Dakwah Dalam Lirik Puisi Endoi” (Tesis Fakultas Bahasa dan Komunikasi, UPSI, 2020)

Setiap daerah tidak sama puisi dan lagunya tetapi dalam isi kandungannya hampir sama dengan maknanya. Dalam lirik puisi ini, seringkali dimulai dengan memuji kebesaran Tuhan dan menceritakan asal usul anak sejak awal. Hingga sang ibu hamil dan diberitahu tentang susahnyanya mengurus kehamilan. Cinta semakin dalam setelah kehamilan yang selamat dilahirkan.

Jadi yang dapat disimpulkan oleh penulis bahwa munculnya adat *berendoi* ini sekitar tahun 60 an yang merupakan acara sampingan maulid Nabi SAW. Adat ini merupakan sebagai persembahan untuk mensyukuri anugerah Tuhan kepada setiap ibu bapa atas kelahiran anaknya serta diiringi dengan puisi-puis yang mengandung unsur-unsur nasehat untuk dijadikan sebagai pengajaran. Adat ini masih diteruskan karena sudah dijalankan oleh generasi-generasi terdahulu sehingga warisan tersebut dijadikan adat oleh masyarakat Kampung Bukit Besar dan adat ini terus dijalankan hingga sekarang walaupun ada perbedaan adat dahulu dengan sekarang.

### **C. Prosesi Pelaksanaan Adat *Berendoi***

Dalam majlis ini masyarakat khususnya perempuan di Kampung Bukit Besar akan menghadiri majlis ini untuk memenuhi jemputan tuan rumah sebagai tanda kehormatan dan tanda kesyukuran ke atas tuan rumah tersebut. Sebelum melaksanakan *berendoi*, terdapat beberapa prosesi yang perlu ditempuhi antaranya adalah:

#### a) Bacaan yasin dan tahlil

Menurut masyarakat di sini, sebelum memulakan apa-apa majlis sama ada majlis pernikahan maupun majlis *berendoi*, selalunya akan dimulai dengan bacaan yasin dan disertai dengan tahlil. Hal ini karena, untuk mengingatkan yang sudah tiada seperti ahli anggota keluarga. Tujuannya juga adalah untuk memberi kelancaran dalam suatu majlis itu agar dapat berjalan dengan sukses. Selain itu,

adalah untuk mengambil berkat dari bacaan tersebut serta memberi kesejahteraan kepada ahli keluarga dan para tamu yang datang.<sup>14</sup>



Gambar 3. Majlis bacaan Yasin dan tahlil

b) Selawat

Selepas bacaan yasin dan tahlil selesai, selawat dimulai untuk bayi tersebut. Para tamu di minta berdiri sambil menggendong bayi tersebut sambil memindah-memindahkan bayi itu kepada setiap orang yang hadir dalam majlis itu. Saat selawat ini dialunkan bayi akan menjadi tenang. Selawat yang dialunkan adalah selawat adnani atau dikenali juga sebagai Qasidah *Solla 'Alaika Allah Ya Adnani*. Selawat yang dialunkan adalah seperti berikut:

صَلِّ عَلَىكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي آعَظَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Puan Laila sebagai penduduk Kampung Bukit Besar pada tanggal 20 Mei 2023

هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ \* هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ

قَدْ سَادَنِي الْمَهْدِ عَلَى الْعِلْمَانِ \* أُعِينُهُ بِالْبَيْتِ ذِي الْأَرْكَانِ  
حَتَّى أَرَاهُ بَالِغَ الْبُنْيَانِ \* أَنْتَ الَّذِي سُمِّيتَ فِي الْقُرْآنِ  
أَنْتَ الَّذِي سُمِّيتَ فِي الْقُرْآنِ

صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ \* هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ

أَحْمَدَ مَكْتُوبٌ عَلَى الْجِنَانِ \* صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ فِي الْأَخْيَانِ  
أَحْمَدُهُ فِي السِّرِّ وَالْبُرْهَانِ \* حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ  
حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ

صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ \* هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ

أَحْمَدُهُ فِي السِّرِّ وَالْبُرْهَانِ \* حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ  
يَا رَبَّنَا بِالْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِي \* إِغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ أَصْلِحْ شَأْنِي  
إِغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ أَصْلِحْ شَأْنِي

صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي \* يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَنِ  
 هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ \* هَذَا الْعُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانِ

Menurut Puan Rokiyah perbuatan ini dilakukan karena terdapat sejarah disebalik selawat yang dialunkan ini. Sejarahnya adalah apabila Abdul Muttalib yaitu kakek kepada Baginda Rasulullah SAW mendapat berita tentang kelahiran Rasulullah SAW, maka dengan tersangat gembiranya, Abdul Muttalib telah mendukung Sayyidina Muhammad SAW yang pada ketika itu masih bayi seraya membawanya ke hadapan Ka'bah. Kemudian Abdul Muttalib telah bertawaf dihadapan Ka'bah sambil mengalunkan Qasidah seperti diatas, sambil bersamanya Sayyidina Muhammad SAW dalam gendungannya.<sup>15</sup>



Gambar 4. Selawat

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

c) Membelah mulut / menahnik

Proses menahnik akan dimulai dengan orang yang soleh atau khalifah sebagaimana yang dinyatakan oleh Puan Che Hasnah. Dalam proses ini, kurma akan dicampurkan dengan air zam-zam setelah itu akan dipenyetkan atau dikunyah sedikit oleh khalifah itu kemudiannya di masukkan kedalam langit-langit mulut bayi tersebut. Khalifah yang dimaksudkannya adalah tok guru yang memulakan majlis tersebut. Menurutnnya lagi, tujuan utamanya menurut pandangan kampung tersebut adalah ingin menjadikan bayi itu soleh baik dari segi akhlak maupun ibadah seperti yang menahnikkan ia.<sup>16</sup>

Manakala menurut Puan Che Mas pula tujuan menahnik untuk melatih bayi makan dan menguatkan lidah serta mulutnya. Semasa menggoleskan kurma itu, khalifah akan berselawat serta mendoakan bayi tersebut supaya menjadi anak yang soleh dan taat kepada orang tuanya. Dalam penjelasannya, apa-apa doa bisa dibacakan tiada yang dikhususkan tetapi haruslah doa yang berkaitan dengan anak soleh.<sup>17</sup>

Secara harfiah, tahnik berarti langit-langit yang ada dalam mulut. Menahnik ini adalah perbuatan mengunyah kurma setelah itu mengoleskannya pada langit-langit mulut bayi tersebut. menahnik ini bertujuan untuk melatih bayi makan dan menguatkan lidah serta mulutnya. Kurmanya juga bisa diganti dengan manisan lain seperti madu. Terdapat juga dalam satu hadits yaitu Imam Bukhori meriwayatkan, Abu Musa r.a berkata:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ : حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَوَلَدِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Mas sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 6 Jun 2023

Ishaq bin Nasr memberitahuku, Abu Usamah memberitahu kami, dia berkata: Buraid memberitahuku dari Abi Burdah, dari Abi Musa RA, dia berkata: “Aku dikurnia anak laki-laki, lalu aku membawanya kepada Nabi SAW. Setelah memberinya nama Ibrahim, beliau mentahniknya dengan kurma, dan setelah mendoakan berkah untuk anakku itu, beliau kemudian menyerahkannya kembali kepadaku. Itu adalah anak sulung Abu Musa.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, telah menyatakan bahwa bayi yang baru lahir sunat dibawa menemui orang yang soleh dan bertakwa dan memintanya untuk menahniknya bayi itu serta mendoakan supaya beroleh kebaikan dan keberkatan.



Gambar 5. Menahnik

---

<sup>18</sup>Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Makhiratu Ju'fiyyi Bukhari, Al-Jami' Al-Shahih (Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor Min Umuri Rasulullah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi), (Lubnan-Biruet, Daruthouqu Al-Najjah, 194-256 Hijrah), hlm. 83-84

d) Mencukur jambul

Tuan Haji Arof menyatakan bahwa amalan mencukur jambul yaitu rambut bagian depan saja dan menggunakan kelapa pada saat upacara adalah sesat dan takhayul karena meniru ritual agama Hindu. Menurutnya, Islam menganjurkan mencukur rambut bayi sehingga botak untuk menghilangkan segala kotoran yang menempel di kepala bayi selama dalam kandungan dan agar rambut baru dapat tumbuh lebih sehat. Rambut yang telah dicukur kemudian disumbangkan kepada fakir miskin dengan menimbang dan menyamakan berat rambut tersebut dengan nilai perak atau emas. Misalnya sehelai rambut seberat 1 gram, sedangkan nilai 1 gram emas pada hari itu adalah RM 260, maka RM 260 itu harus digunakan sebagai sedekah bagi fakir miskin.<sup>19</sup>

Menurut Puan Habsah, jika mengikuti adat, upacara *berendoi* dan cukur rambut diawali dengan takbir yang dilantunkan oleh kumpulan marhaban sebelum diiringi dengan selawat kepada Nabi Muhammad SAW semasa para tamu memotong rambut bayi. Potongan rambut bayi tersebut akan dimasukkan ke dalam kelapa muda yang ditebuk agar rambut bayi tidak beterbangan ditiup angin. Menurutnya, jika menurut tradisi dan kepercayaan orang-orang dahulu, rambut yang dimasukkan ke dalam air kelapa merupakan simbol untuk menyejukkan kepala bayi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Tuan Haji Arof sebagai ketua kampung, pada tanggal 31 Mei 2023

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Puan Habsah sebagai penduduk Kampung Bukit Besar pada tanggal 28 Mei 2023



Gambar 6. Alat perlengkapan cukur jambul

Ustaz Amin mengatakan, ibu bapa perlu memastikan rambut bayi yang masih dicukur harus botak setelah selesai majlis. Selain itu, mencukur rambut untuk bayi laki-laki dan perempuan adalah sunnah dan yang paling afdal dilakukan adalah pada hari ke 7 setelah kelahirannya.<sup>21</sup>



Gambar 7. Cukur jambul

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ustaz Amin sebagai penduduk baru, pada tanggal 4 Jun 2023

e) Memberi nama yang baik

Puan Che Nab ada mengungkapkan bahwa terdapat beberapa keluarga sahaja yang akan memberi nama semasa adat *berendoi* ini dijalankan. Hal ini jarang sekali berlaku di kampung ini kerana kebanyakan keluarga sudah meletakkan nama bayi tersebut sebelum hari ke 7 kelahirannya.<sup>22</sup>

f) *Berendoi*

Setelah upacara selesai cukur jambul selesai, bayi kemudiannya diletakkan ke dalam buaian. Setelah berehat beberapa minit, nyanyian nazam *berendoi* dimulakan. Dalam konteks ini, sebanyak sebelas rangkap nazam dinyanyikan. Setiap rangkap mempunyai empat baris. Nyanyian mereka tanpa diiringi sebarang alat musik.



Gambar 8. Berlangsungnya bacaan puisi dan nazam saat bayi di dalam ayunan (*berendoi*)

Sementara itu, alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan adat *berendoi* ini kain buaian dan karangan bunga-bunga. Kain buaian yang terdiri dari beberapa lapis kain yang

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Nab sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023

disusun berlapis-lapis dalam buaian. Biasanya penggunaan lapisan kain ini mengikut angka ganjil. Hal ini kerana angka ganjil adalah mengikut syariat Nabi Muhammad S.A.W. Kain itu diikatkan pada sebatang kayu yang kukuh yang panjangnya lebih kurang 2 meter. Kemudiannya kain dan tali yang panjang itu digantungkan pada balok rumah. Seterusnya adalah penggunaan warna kain. Sebagai contoh, warna kuning digunakan sebagai lambang warna Raja atau pun golongan bangsawan, warna merah melambangkan keberanian dan warna hitam melambangkan kekuatan dalam ilmu bela diri. Setiap warna itu memiliki lambang yang berbeza-beda. Tetapi zaman sekarang tidak lagi menggunakan kain polos yang berwarna, mereka sering menggunakan kain batik atau songket. Bagi mereka kain songket atau kain batik juga merupakan simbol kemelayuan. Selain itu kain-kain ini bercorak yang memberikan keceriaan dan tidak kelihatan membosankan.<sup>23</sup>



Gambar 9. Contoh kain yang digunakan saat *berendoi*

Seterusnya adalah karangan bunga yang dililit pada kain yang digantungkan pada buaiannya. Menurut Puan Che Jam, Karangan bunga pada zaman dahulu menggunakan bunga-bunga

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Puan Fatimah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023

yang segar dan bunga yang harum. Misalnya bunga melur, kenanga, cempaka dan sebagainya. Namun, berbeda dengan sekarang, yang mana sekarang ini hanya menggunakan bunga hiasan tetapi tujuannya adalah sama yaitu merupakan simbol yang diharapkan oleh bayi supaya bayi yang melihat karangan bunga tersebut akan memiliki pemandangan yang indah dalam hidupnya. Artinya adalah kehidupan bayi itu damai dan bahagia.



Gambar 10. Bunga hiasan yang dililit pada ayunan

g) Aqiqah

Menurut Puan Che Jam pada masa sekarang, masyarakat lebih cenderung membuat sekaligus dalam majlis aqiqah dan ada *berendoi*. Bagi mereka, dapat menjimatkan lagi uang jika dilakukan sekaligus. Daging yang sudah disembelih itu akan dimasakkan dan disajikan kepada para tamu yang hadir dalam majlis itu.

1. Doa, Puisi dan Nazam yang Dibacakan Disaat *Berendoi*

Menurut Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan marhaban, dalam melaksanakan *berendoi* ini, biasanya akan menggunakan tiga jenis yang akan dibacakan yaitu doa, nazam dan puisi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

a) Doa

Doa merupakan dasar keyakinan umat Islam agar Allah SWT merestui, meridhoi dan melancarkan urusan yang direncanakan oleh manusia. Menurut Imam al-Ghazali, Islam mendidik umatnya untuk selalu menempatkan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Selain itu, setiap usaha yang dilakukan perlu bersama dengan doa sebagai tanda bahwa seseorang masih memiliki pengharapan yang baik kepada Tuhan.

b) Puisi

Puisi yaitu menggambarkan perasaan individu yang diungkapkan melalui kata-kata yang indah dan setiap baitnya terdiri dari empat baris. Puisi digunakan untuk menyampaikan pesan yang panjang seperti cerita, nasihat, agama, dan cinta. Hal yang sama juga berlaku untuk puisi yang terdapat dalam adat *berendoi* yang berisi doa-doa yang bertujuan untuk memberi nasihat dan mengingatkan agar bayi tersebut tumbuh menjadi anak yang soleh, hormat, dan berbakti pada orang tua karena ridho Allah tergantung pada ridho orang tua, demikianlah pentingnya peran orang tua dalam kehidupan. Nazam juga merupakan puisi yang bertemakan religi, seperti menceritakan tentang hukum hakam dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ditinjau dari gaya bahasanya, terdapat banyak penggunaan perkataan Arab. Ciri penting dalam nazam adalah dimulai dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi. Bait yang berupa puji-pujian dan selawat ini diulang-ulang hingga baris terakhir.

Contoh puisi yang akan dibacakan:

*Budak ini apa namanya  
Rupa yang cantik, badan pun sihat  
Dikasihkan juga dari ayahnya  
Begitu juga kepada ibunya*

*Tidurlah tidur kata ibunya  
Budak lah ini tiada mahu lena,*

*Makan dan minum,  
Tiada sempurna*

*Mintalah doa kepada Allahnya  
Bila besar nanti kamu jangan bantah  
Pelihara ibumu sangat yang susah  
Di alih kekiri kekanan pon basah*

*Hendaklah engkau mengambil yang insaf  
Alhamdulillah syukurlah kita  
Nabi muhammad pengerasulnya kita  
Wajib dituruti apa yang dikata  
Inilah jalan menuju kesyurga-syurga*

Maksud puisi pada bait pertama adalah sebagai puji-pujian terhadap bayi tersebut yang mendapatkan kasih sayang ibu bapanya. Sementara bait kedua pula adalah jika bayi itu tidak tidur, ibunya tidak bisa makan dan minum dengan teratur. Bait ketiga merupakan doa seorang ibu yang memohon doa kepada tuhan agar beri keberkatan kepada bayi itu dan jangan bantah apa yang ibu katakan apabila besar nanti. Baris yang ketiga membawa maksud ibu menjaga kita dengan susah sehinggakan tidak teratur tidurnya. Manakala bait yang terakhir membawa maksud apabila sudah dewasa, kita haruslah mengambil pengajaran terhadap ibu kita semasa membesarkan kita dan wajib mendengar apa yang dikatakan oleh ibu yang di tuntutan oleh rasul kita. Ini merupakan jalan ke surga.<sup>25</sup>

Puisi seterusnya adalah:

*Nazam dimulakan dengan bismillah  
Di sudahi pula alhamdulillah  
Jangankah anak berhati gundah  
Dikau diayun nazom bertambah*

} bait  
1

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

*Kuat semangat putera-puteriku tuan  
Jangan terkejut dalam buaian  
Di jemput kami hadirin sekalian  
Ibu bapa mu minta diayunkan*

} bait  
2

*Lailahaillallah, Lailahaillallah, Lailahaillallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Di kandong ibu sembilan bulan  
Air dan nasi tidak tertelan  
Melahirkan di kau berapa kesakitan  
Terasalah berkecai nyawalah di badan*

} bait  
3

*Sebelum di kau jatuh ke lantai  
Denganlah segera bidan mencapai  
Sudah dimandikan baju di pakai  
Tinggallah ibu lemah dan longlai*

} bait  
4

*Lailahaillallah, Lailahaillallah, Lailahaillallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Sesudah itu lalu di qamat  
Meminta doa supaya selamat  
Ingatlah pesan nabi muhammad  
Atas mengerjakan amal syariat*

} bait  
5

*Bilalah dikau sudah ada  
Siang dan malam ibu berjaga  
Sedikit tak tidur barang seketika  
Makan dan minum tiadalah berapa*

} bait  
6

*Lailahaillallah, Lailahaillallah, Lailahaillallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Bilalah anak sudahlah besar  
Pengarahan ibu hendaklah didengar  
Suruhan yang baik janganlah ingkar  
Itu menjadi kota dan pagar*

bait  
7

*Bilalah anak meningkat dewasa  
Ajarkan ilmu agama kita  
Jikalah kita tidak ada masa  
Serahkan pada alim pendita*

bait  
8

*Lailahailallah, Lailahailallah, Lailahailallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Ayuhai anak dalam ayunan  
Kami berpesan hendak ingatkan  
Di atas kepala di kau junjungkan  
Di dalam hati dikau sematkan*

bait  
9

*Ibu dan bapa dengarkan tuan  
Peliharalah anak serta pelajaran  
Jikalau ini kita abaikan  
Kita di dakwa di hari kemudian*

bait  
10

*Lailahailallah, Lailahailallah, Lailahailallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Jikalau anak tidak berpelajaran  
Halal dan haram ia samakan  
Salahnya kita tidak mengajarkan  
Akhirnya anak menjadi lawan*

bait  
11

*Lailahailallah, Lailahailallah, Lailahailallah, Muhammad  
Rasulullah*

*Ya Allah Maliku Manan*  
*Doalah kami minta perkenan*  
*Siang dan malam sepanjang zaman*  
*Bala dan fitnah minta jauhkan*

} bait  
 12

*Ya Allah Malikul Izzati*  
*Anaklah ini berilah rezeki*  
*Minta kurniakan pangkat yang tinggi*  
*Dunia akhirat biar terpuji*

} bait  
 13

*Ya Allah Malikul Jabbar*  
*Anaklah ini cepatlah besar*  
*Jauhkan dari perkara mungkar*  
*Bila bercakap selalu benar*

} bait  
 14

*Tamatlah sudah anak ini di ayunkan*  
*Beramai-ramai kami nazomkan*  
*Salah dan silap harap maafkan*  
*Makan dan minum minta halalkan*

} bait  
 15

*Lailahailallah, Lailahailallah, Lailahailallah, Muhammad  
 Rasulallah*

Bait tiga dan empat menceritakan tentang kesengsaraan ibu semasa mengandung kita sehinggakan terpaksa menahan segala susah senang selama sembilan bulan tempoh kandungan sebelum melahirkan. Seorang ibu yang mengandung itu bukan sahaja mengalami beberapa kesukaran dalam tempoh 9 bulan, malah apabila sampai saat melahirkan, nyawa ibu dipertaruhkan sewaktu saat kelahiran tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

Disebabkan itulah ibu dan bapa memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَمَامِينَ إِنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.”<sup>27</sup>

Ayat di atas bermaksud seorang ibu terpaksa menanggung anaknya yang semakin membesar dalam perutnya sewaktu dia mengandung. Kemudian ibu menanggung pula kesakitan yang luar biasa sewaktu melahirkan anak. Seterusnya ibu menyusukan bayinya hingga dua tahun. Oleh itu, Allah SWT meletakkan perintah membuat kebaikan kepada orang tua dalam ayat yang sama yang memerintahkan manusia menyembah Allah SWT. Sabda Nabi Muhammad SAW mengenai ibu yang bermaksud “syurga itu di bawah tapak kaki ibu.” Sungguh mulia seorang ibu hingga tidak ada hijab yang menghalang doanya kepada Allah SWT demi kebaikan anaknya, mahupun keburukan anaknya. Dengan itu berhati-hatilah dalam melayani orang tua terutamanya ibu.

Dalam bait delapan pula membahaskan tentang ajarkan ilmu agama kepada anak apabila sudah meningkat dewasa, jika ibu bapa tiada masa untuk ajarkan ilmu agama, maka hantarkanlah anak-anak ke sekolah. Perkataan alim pendeta merujuk kepada sekolah, karena di sekolah terdapat guru yang bisa mengajarkan anak itu ilmu agama. Sedangkan dalam rangkap kesepuluh pula adalah penegasan terhadap ibu bapa bahwa jagalah anak mereka serta pelajaran

---

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terj*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 412

mereka, jika ibubapa abaikan pelajaran anak mereka, nanti kelak akan disoal saat di akhirat.<sup>28</sup>

Di sini dapat dilihat bahwa Islam adalah agama yang amat mementingkan dan menggalakkan umatnya menuntut ilmu. Bahkan al-Quran telah memainkan peranan yang cukup penting dalam pembinaan tamadun Islam agar umatnya terus belajar dan belajar serta sering menyelidiki sesuatu hal.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ ابْنِ سَلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Diceritakan oleh Hisham bin Ammar, berkata: diceritakan Hafsa bin Sulaiman, berkata: diceritakan Kathir bin Shindhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah)<sup>29</sup>

Dalam hadits ini Nabi SAW dengan tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, tidak hanya bagi sebagian muslim saja. Selain itu, mencari ilmu adalah pekerjaan utama dan mulia. Ilmu adalah syarat terpenting untuk mencapai keberhasilan hidup bahagia dunia dan akhirat. Allah SWT mengutamakan orang-orang yang berilmu. Bagian dari keutamaan ilmu di atas ibadah adalah karena ilmu bisa bermanfaat bagi orang lain sedangkan ibadah hanya terbatas pada pelakunya.

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh, Maktabah Al-Ma'rifu Lil-Nathir Wal Tawzi, 209-273 Hijrah), hlm. 54

Allah SWT memerintahkan agar di antara kita ada sekelompok orang yang mencari ilmu dan diberi tugas untuk menularkan ilmunya kepada orang lain. Dengan ilmu yang dimilikinya, seseorang dapat mengetahui segala bentuk kebaikan. Dengan ilmu pula, ia dapat menyelami hakikat alam, mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang terdahulu, baik yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, maupun yang berkaitan dengan masalah duniawi.

Pada bait dua belas, tiga belas dan empat belas pula menunjukkan doa kepada Allah Yang Maha Kuasa memberikan nikmat, kemuliaan, kekuatan, cinta dan keagungan agar anak ini terhindar dari bala dan fitnah dunia, serta berdoa agar dilimpahkan rezeki dan dijauhkan dari segala perbuatan yang mengarah pada api neraka. Ia bermaksud agar anak itu tidak melakukan perbuatan yang mungkar. Dalam rangkap tersebut juga menyatakan doa agar anak tersebut di akhirat kelak menjadi manusia terhebat yang berarti terbebas dari segala perbuatan murka di dunia dan menjadi hebat di akhirat.<sup>30</sup>

Sesungguhnya kedudukan doa itu sangat agung, karena doa adalah ibadah seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Doa dapat diartikan sebagai permintaan dari pihak yang berpangkat lebih rendah kepada pihak yang berpangkat lebih tinggi. Pihak yang peringkatnya lebih rendah adalah manusia dan pihak yang peringkatnya lebih tinggi adalah Allah. Doa merupakan dasar keyakinan umat Islam agar Allah SWT merestui, meridhoi dan melancarkan urusan yang direncanakan oleh manusia. Menurut Imam al-Ghazali, Islam mendidik umatnya untuk selalu meletakkan pergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT. Selain itu, setiap usaha yang dilakukan perlu bersama dengan doa sebagai tanda bahwa seseorang masih memiliki pengharapan yang baik kepada Allah SWT. Dari pengertian doa di atas, dapat kita pahami bahwa doa memiliki kedudukan yang tinggi.

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

Bawah adalah contoh nazam yang berupa bahasa Arab yang digunakan saat *berendoi*:

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيزَانِ بِذِي سَلَمٍ	مَرَجَتْ دَمْعًا جَزَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ
أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ	وَأَوْمَضَ البَرْقُ فِي الطَّلْقَاءِ مِنْ إِضْمٍ
فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَّتَا	وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِيقُوا يَهُمَّ
أَيُخَسِبُ الصَّبُّ أَنَّ الحَبَّ مُنْكَبْتُمْ	مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ
لَوْلَا الهَوَى لَمْ تُرِقْ دَمْعًا عَلَى ظَلَلٍ	وَلَا أَرَقْتَ لِذِكْرِ البَانِ وَالْعَلَمِ
فَكَيْفَ تُنَكِّرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ	بِهِ عَلَيْكَ عُذُولَ الذَّمِّ وَالسَّقَمِ
وَأُثْبِتَ الوُجْدَ حَظِي عِبْرَةَ وَضْنِي	مِثْلَ البَهَارِ عَلَى حَدَيْكَ وَالْعَنَمِ
نَعَمْ سَرَى ظِلْفٌ مِنْ أَهْوَى فَأَرْقُبِي	وَالْحَبَّ يَفْتَرِضُ اللَّدَاتِ بِالأَلَمِ
يَا لِأَيْمِي فِي الهَوَى العُدْرِيَّ مَغْدِرَةً	مِثِّي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتُ لَمْ تُلَمِ
عَدْتُكَ حَالِي لَا سَرَى بِمُشْتَرِي	عَنِ الوُشَاةِ وَلَا ذَائِي بِمُنْحَسِمِ
مَحْضَتِي التُّضْحُ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ	إِنَّ المُجَبَّ عَنِ العُدَالِ فِي صَمِّ
إِنِّي أَتَهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَدَلٍ	وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي تُضْحٍ عَنِ التَّهَمِ
فَإِنَّ أَمَارَتِي بِالشَّوْءِ مَا اتَّعَطَّتْ	مِنْ جَهْلِلِهَا بِتَذِيرِ الشَّيْبِ وَالهَزَمِ
وَلَا أَعَدْتُ مِنَ الفِعْلِ الجَمِيلِ قِرَى	ضَيْفِ أَلَمٍ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمِ
لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أَوْقَرُهُ	كَتَمْتُ سِرًّا بِدَائِي مِنْهُ بِالكِتَمِ
مَنْ لِي بِرَدِّ جِمَاحٍ مِنْ عَوَائِتِهَا	كَمَا يُرَدُّ جِمَاحُ الحَيْلِ بِاللُّجَمِ
فَلَا تُرْمُ بِالعَصَا صِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا	إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهَمِ
وَالنَّفْسُ كَالظَّلْفِ إِنْ تَهْمَلُهُ سَبَّ عَلَى	حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تُفْطِمُهُ يَنْفَطِمِ
فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ	إِنَّ الهَوَى مَا تُؤَلَّى يُضْمِ أَوْ يَصِمِ

Gambar 11. Contoh nazam yang digunakan

## D. Pengaruh Adat *Berendoi* Terhadap Masyarakat

Pengaruh adat ini terhadap masyarakat Kampung Bukit Besar terbagi kepada dua bagian, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

### 1. Pengaruh Positif terhadap Masyarakat

*Berendoi* adalah adat yang lazim di beberapa budaya di Asia Tenggara, terutama di Kampung Bukit Besar, di mana keluarga merayakan kelahiran seorang bayi dengan mengadakan upacara dan kenduri. *Berendoi* juga dianggap pengaruh positif oleh sebagian besar orang. Berikut adalah pengaruh positif *berendoi* menurut pandangan masyarakat Kampung Bukit Besar:

Menurut pandangan Puan Rokiyah, dengan melaksanakan upacara *berendoi* dapat mempererat hubungan sosial antar warga dengan saling bekerja sama dalam pelaksanaan dan persiapan upacara tersebut. Selain itu, upacara ini juga dapat menzhahirkan ungkapan rasa syukur kepada anggota keluarga yang menerima anggota baru dengan merayakan bersama-sama dengan warga dan masyarakat sekitar.<sup>31</sup>

Dalam perspektif Puan Che Hasnah, *berendoi* juga dapat mengeratkan lagi tali persaudaraan sesama ahli keluarga yaitu dengan memberikan kesempatan bagi keluarga yang jauh untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama. Ini adalah kesempatan bagi keluarga untuk saling bertemu, mengukuhkan hubungan keluarga, dan mengekspresikan kasih sayang serta dukungan mereka terhadap keluarga yang baru saja memiliki bayi.<sup>32</sup>

Sementara itu, Puan Che Nab juga berpendapat bahwa kita dapat mempertahankan dan melestarikan adat ini karena *berendoi* merupakan bagian dari warisan adat yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Hal ini membantu menjaga serta memperkuat identitas budaya suatu komunitas dan juga mengajarkan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Puan Che Nab sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

Puan Fatimah menyatakan bahwa majlis ini memiliki nilai-nilai keagamaan. Majlis tersebut sering diiringi dengan doa dan tujuan baik. Ini menunjukkan pengaruh positif agama dalam kehidupan masyarakat. Majlis *berendoi* memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memohon berkat dan berdoa untuk anak-anak mereka.<sup>34</sup>

## 2. Pengaruh Negatif terhadap Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat Kampung Bukit Besar, berendoi memiliki pengaruh positif namun juga terdapat pengaruh negatif yaitu:

Menurut Puan Rokiyah, pelaksanaan upacara adat ini dapat menyebabkan beberapa orang merasa terluka karena mereka belum dikurniakan anak. Meskipun mereka merasa sedih di dalam hati, mereka juga harus menghadapi tekanan sosial dan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain yang sudah memiliki anak.<sup>35</sup>

## 3. Faktor yang Mendorong Terpinggirnya Adat *Berendoi*

Zaman terus berubah dari masa ke masa. Perubahan memang terjadi sejalan dengan perkembangan saat ini. Kita semua menyadari bahwa adat istiadat kini semakin kehilangan tempatnya dalam masyarakat di negeri ini. Banyak faktor yang menyebabkan adanya situasi seperti itu.

Menurut Puan Che Hasnah salah satu faktornya adalah proses peredaran zaman yang mana terdapatnya teknologi yang canggih dan juga adanya internet.<sup>36</sup> Inilah alasan utama mengapa adat kita menjadi semakin kurang di masyarakat kita. Secara umum, teknologi seperti *handphone* membuat kita terpapar kepada perkembangan budaya asing secara meluas. Setiap orang dapat mengikuti perkembangan adat dunia terkini melalui *google*, *facebook*, blog dan media sosial lainnya. Selalunya, budaya asing yang baru biasanya lebih menarik minat orang muda. Contohnya, generasi muda menginginkan breakdance, hip-hop, tempo musik yang lebih hidup. Disebabkan itulah mereka sudah bosan dengan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Puan Fatimah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

lagu-lagu yang berunsur nasehat dan pengajaran. Kesannya adalah budaya ini semakin terpinggirkan.

Sementara itu, menurut ketua marhaban pula kesibukan sebuah keluarga juga turut memberi kesan dalam punahnya suatu adat.<sup>37</sup> Adat *berendoi* mungkin membutuhkan waktu lama untuk dipersiapkan dimana mereka harus memasak untuk para tamu yang hadir. Selain itu, sikap dingin masyarakat dapat mempengaruhi adat *berendoi*. Sebagian orang beranggapan bahwa adat seperti ini sudah tidak relevan lagi di era modern sekarang ini. Hal tersebut dianggap kuno dan tidak cocok untuk dipraktikkan saat ini. Selain itu, ada sebagian masyarakat melayu yang menyatakan bahwa upacara *berendoi* tidak perlu dilakukan karena bukan merupakan hal yang wajib dilakukan karena bukan merupakan tuntutan agama.

Hal sama yang disampaikan oleh Puan Laila, di mana beliau mengatakan bahwa menurut masyarakat sekarang, mereka merasakan dengan melakukan adat sedemikian rupa merupakan perkara yang membuang waktu dan tidak memberi faedah langsung kepada mereka. Selain itu, bagi mereka juga untuk melakukan adat-adat ini harus mengeluarkan uang yang banyak karena banyak peralatan yang harus dibeli. Menurut Puan Laila, jika ingin melakukan adat ini, bisa melakukan yang ala kadar saja dan tidak pun perlu buat majlis yang *grand-grand*.<sup>38</sup>

## **E. Analisis Penulis**

Setelah penulis melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka dalam pembahasan tersebut mencakup dalam dua aspek yaitu: yang Pertama, filosofi upacara adat *berendoi*, kedua prosesi pelaksanaan adat *berendoi* dan pengaruh positif dan negatif dalam pandangan masyarakat Kampung Bukit Besar.

Pertama, filosofi upacara adat *berendoi* di Kampung Bukit Besar muncul sekitar tahun 60 an tetapi masyarakat di kampung ini tidak tahu secara *details* tentang munculnya adat ini. Masyarakat sini hanya teruskan adat ini karena masyarakat setempat mengatakan

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Puan Laila, pada tanggal 20 Mei 2023

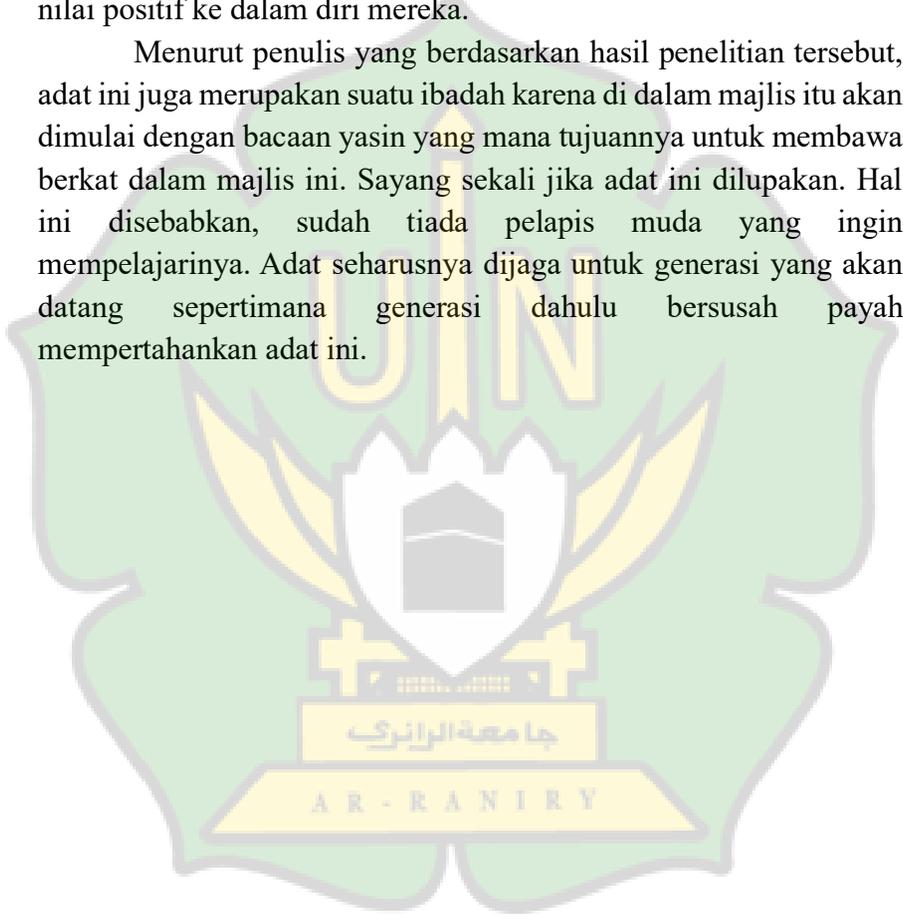
sejak mereka lahir adat *berendoi* sudah ada dan dijalankan, maka sampai sekarang adat ini dijalankan. Filosofi adat *berendoi* yang diyakini bahwa bermula dari acara sampingan maulid Nabi. Adat ini sebagai persembahan yang pertama atas kelahiran anak sebagai simbol untuk mensyukuri kurniaan Allah bagi ibu bapa. Dalam filosofi ini ada juga mengatakan bahwa perbuatan ini adalah bidaah karena pada zaman nabi tidak ada yang melakukan. Akan tetapi, menurut penulis, perbuatan adat ini tidaklah bidaah karena adat ini merupakan salah satu perbuatan yang ingin menahirkan rasa syukur kepada sang pencipta karena sudah kurniakan anugerah yang ditunggu-tunggu oleh para pasangan di luar sana. Selagi tidak bertentangan dengan syariat agama Islam, maka adat ini patut diteruskan. Lagi pula adat ini ada terselit berunsur pengajaran untuk orang sekeliling dan anak tersebut.

Kedua, upacara ini selalunya dilakukan pada hari ketujuh selepas kelahiran bayi atau setelah tamat tempoh berpantang ibunya. Upacara ini dimulakan oleh tekong atau tok guru yang bertanggungjawab dalam memulai bacaan yasin dan tahlil, selawat, menahnik, cukur jambul, dan *berendoi*. Dalam *berendoi* ini terdapat puisi dan nazam yang berkisahkan pengorbanan ibu semasa mengandung sehingga melahirkan kita, berdoa kepada Allah yang maha kuasa agar diberikan kebaikan dunia dan akhirat serta dijauhkan perkara-perkara yang mungkar, dan juga mewajibkan untuk menuntut ilmu agama. Dalam majlis ini juga, kumpulan marhaban hanya menyanyikan dengan ala kadar yaitu tidak menggunakan sebarang peralatan seperti pembesar suara dan alat musik sampingan justeru mereka hanya menggunakan sebuah buku untuk yang berisi nazam dan puisi.

Adat ini diterima baik dalam kalangan masyarakat Kampung Bukit Besar karena merupakan perbuatan yang baik dan positif. Dengan adanya majlis ini dapat mengeratkan hubungan antar masyarakat dan kekeluargaan dengan bergotong-royong dalam melaksanakan majlis ini. Bukan itu sahaja, majlis ini merupakan majlis yang mempunyai nilai-nilai keagamaan, karena dalam majlis

itu terdapat doa-doa yang menunjukkan kepada perkara yang membawa kebaikan. Justeru dapat lagi menambahkan pahala jariah buat masyarakat di Kampung Bukit Besar. Selain dari dampak positif, ada juga dampak negatif yaitu dapat menguriskan hati orang yang belum dikurniakan anak. Dalam adat ini, tidak banyak dampak negatif terhadap masyarakat karena mereka sudah terapkan nilai-nilai positif ke dalam diri mereka.

Menurut penulis yang berdasarkan hasil penelitian tersebut, adat ini juga merupakan suatu ibadah karena di dalam majlis itu akan dimulai dengan bacaan yasin yang mana tujuannya untuk membawa berkat dalam majlis ini. Sayang sekali jika adat ini dilupakan. Hal ini disebabkan, sudah tiada pelapis muda yang ingin mempelajarinya. Adat seharusnya dijaga untuk generasi yang akan datang sepertimana generasi dahulu bersusah payah mempertahankan adat ini.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Endoi* merupakan alat untuk menidurkan bayi atau dikenali sebagai buaian. Manakala upacara adat *berendoi* pula adalah majlis naiki buai untuk anak kecil yang diiringi dengan sastra lisan yang mengandungi unsur nasehat, pengajaran dan dakwah. Sastra lisan ini disampaikan kepada semua orang yang hadir dalam majlis itu serta anak yang dalam buai. Tujuan melakukan adat ini adalah sebagai tanda kesyukuran atas nikmat Tuhan yang telah memberikan seorang anak kecil kepada sang ibu bapa.
2. Prosesi pelaksanaan adat *berendoi* dilakukan 7 hari pasca kelahiran bayi. Sebelum memasuki babak *berendoi*, majlis dimulai dengan bacaan Yasin, selawat, dan menahnik. Selepas semuanya sudah dilakukan, barulah diadakan pula *berendoi* ini yang mana bayi itu dimasukkan ke dalam buaian dan setelah itu bermulanya puisi-puisi dan nazam yang disampaikan oleh kumpulan marhaban. Puisi dan nazam dapat didengari oleh semua orang yang berada dalam majlis tersebut yang bertujuan agar para tamu tersebut dapat mengambil iktibar dalam lirik-lirik puisi *berendoi*.
3. Sebagian besar masyarakat di Kampung Bukit Besar memiliki pandangan yang positif terhadap adat ini, meskipun ada juga yang memiliki pandangan yang merugikan. Ini dikarenakan, adat ini dapat mempererat hubungan sosial antara warga dan keluarga dengan saling berkolaborasi dalam menyusun persiapan adat ini, serta dalam upacara ini memiliki nilai-nilai agama, karena terdapat doa-doa yang menunjukkan hal-hal yang membawa kebaikan. Seterusnya terdapat beberapa faktor yang

mendorong terpinggirnya adat berendoi antaranya adalah kemunculan teknologi yang canggih yang dapat menarik minat orang muda ke arah budaya asing, kesibukan sesebuah keluarga, sikap dingin masyarakat yang beranggapan bahwa adat ini sudah tidak relevan di era modern ini dan juga perkara yang tidak memberi faedah kepada mereka.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, berikut adalah saran dan masukan:

1. Penulis berharap masyarakat dapat melestarikan adat dan budaya melayu yang semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Adat istiadat merupakan simbol tata cara hidup suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai murni dan mencerminkan adat istiadat serta budaya kehidupan sehari-harinya. Adat kita tidak hanya perlu terus diperkuat, tetapi harus ditanamkan kepada generasi muda yang akan menjadi pewaris adatnya sendiri.
2. Penulis juga berharap ada penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan untuk memperluas dalam melakukan tentang adat *berendoi* ini karena adat ini sudah menjadi titik akhir dalam kejatuhannya. Dengan adanya penelitian selanjutnya, ia dapat meningkatkan ilmu dan pengetahuan kepada generasi muda tentang adat ini.
3. Dalam penulisan ini, penulis mengetahui bahwa ada banyak kekurangan dan merasa bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap dapat masukan dan saran yang bersifat membangun, agar penulisan dapat ditingkatkan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

### BUKU

- Ali, Abdul Halim. *Mendekati Puisi Melayu Tradisional*. Tanjong Malim: Penerbitan Profesional Baharu, 2006.
- Ali, Harun Jaafar dan Abdul Halim. *Kumpulan Esei: Bahasa Dan Kesusasteraan*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2002.
- Batuah, Datuk. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Limbago, 1930.
- Bukhari, Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Makhiratu Ju'fiyyi. *Al-Jami' Al-Shahih (Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor Min Umuri Rasulullah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi)*. Lubnan-Biruet: Daruthouqu Al-Najjah, 194-256 Hijrah.
- Djunaidi Chong dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. II*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Filsafat, Fakultas Ushuludin dan. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Hamid, Ismail. *Masyarakat Dan Budaya Melayu*. Selangor: Ampang Press Sdn. Bhd., 1988.
- Hanafii. *Pengantar Theology Islam, Cet. V*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1989.
- Jaafar, Harun. *Wacana Kesusasteraan Melayu Klasik*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2002.
- Kamus Dewan, ed. ke-4. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fikih)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Malaysia, Kementerian Pendidikan. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, n.d.

Nazmin binti Mat Akhir, Faizah binti Mas'ud Shalehaton binti Md. Arip, dan Zuraini binti Borhan. *Adat Berendui di Negeri Kedah dan Adat Bersandui di Negeri Sembilan: Satu Perbandingan*. Selangor: Universiti Pertanian Malaysia, 1990.

Piah, Harun Mat. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre Dan Puisi*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1980.

Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'rifu Lil-Nathir Wal Tawzi, 209-273 Hijrah.

Rais, Rohidzir. *Anda Bertanya, Ustaz Menjawab Mengenai Keluarga*. Selangor: PTS Publishing House Sdn. Bhd, 2017.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.

Saebani, Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad. *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Yaakub, Yusof Zaky. *Prinsip-Prinsip Ilmu Masyarakat*. Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1964.

Yuhani'ah, Agus Hermanto dan Rohmi. *Ushul Fikih: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Zakaria, Nor Baizura. *Falsafah dan Logika Melayu: Karya Klasik (Endoi)*. Universiti Malaya: Akademi Pengajian Melayu (PHD), 2008.

Zuraiha Binti Mohd Zain, Noraini Binti Sulaiman dan Siti Aishah Binti Othman. *Adat Resam Masyarakat Malaysia*. Kedah: Politeknik Tuanku Sultanah Bahiyah, 2021.

## SKRIPSI / TESIS

Kassim, Noor Sarah Binti Abu. *Dakwah Dalam Lirik Puisi Endoi*. UPSI: Tesis Fakultas Bahasa dan Komunikasi, 2020.

Sari, Nova Ratna. *Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2020.

## JURNAL

Bakar, Norazit Selat dan Abdul Latiff Abu. "Adat Melayu: Kesenambungan dan Perubahan." *Jurnal Adat Melayu Serumpun* (2001), hlm. 6

Dedi Mahyudi, M.Pem.I. "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam." *Jurnal Ihya' Arabiyah* (2016), hlm. 226.

Idris, Zainal Kling dan A. Samad. "Prinsip Adat dan Pembangunan Masyarakat." *Negeri Sembilan: Gemuk Dipupuk, Segar Bersiram Adat Merentas Zaman* (1994), hlm. 150

Jasri, Abd. Ghani dan Onn Aba. "Berendoi- Budaya Tradisi Melayu Yang Semakin Dilupakan." *Jurnal Warisan Indera Kayangan Bil 3* (1991), hlm. 20

Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative." *Jurnal Intizar, Volume 23 Nomor 1* (2017), hlm. 167-168.

Silahunin, S. "Kajian Unsur Budaya dalam Nazam Berendoidan Dikir Rehana di Pahang." *Jurnal Akademi Pengajian Melayu* (2021).

Zakaria, Noor Sarah Abu Kassim dan Norazimah. "Citra Dakwah Dalam Lirik Puisi Endoi (Features Of 'Dakwah' In 'Endoi' Lullabies)." *Jurnal Pengajian Melayu-JOMAS, Jilid 31* (2020).

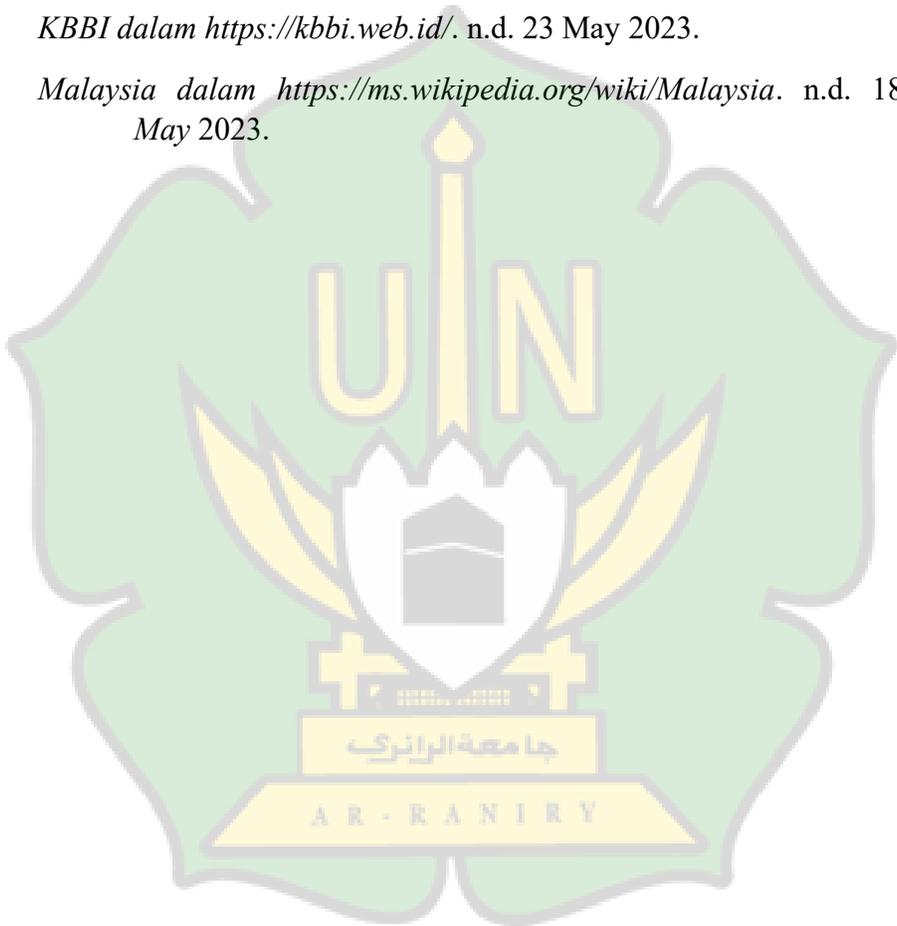
## **WEBSITE**

*Berendoi dalam <https://ms.wikipedia.org/wiki/Berendoi>. n.d. 20 May 2023.*

*Filsafat dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>. n.d. 3 June 2023.*

*KBBI dalam <https://kbbi.web.id/>. n.d. 23 May 2023.*

*Malaysia dalam <https://ms.wikipedia.org/wiki/Malaysia>. n.d. 18 May 2023.*



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 12. Wawancara dengan Puan Rokiyah selaku ketua kumpulan baca yasin dan ketua kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023



Gambar 13. Wawancara dengan Puan Che Hasnah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 4 Jun 2023



Gambar 14. Wawancara dengan Puan Che Jam sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023



Gambar 15. Wawancara dengan Puan Che Nab dan Puan Fatimah sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 5 Jun 2023



Gambar 16. Wawancara dengan Puan Che Mas sebagai anggota kumpulan marhaban, pada tanggal 6 Jun 2023



Gambar 17. Wawancara dengan Pak Cik Mat selaku Penghulu Mukim Sala Besar, pada tanggal 30 Mei 2023

این لاکو براندول

بودت این افا نامت - رو خایخ چنیو بیات فون هی  
دکسه هکن جوک در خد ایهن - بکیتو جوک کفد ایبون

تیه ورله تیه برکات ایبون

بود قله این نیاد عاهولینا - مائن دان مینوم  
نیاد سمرنا

منیا لله دعا کفد اللهم

بیلا بس نیایا کلمو جائن بنته

و علی طارا ایبون و سائیه بیخ سوسه

دالیه کیری ککان فون جاسه

هده قله انکو مسمیل بیخ انهاف

الهم دره مشکورله کیت بیی لمر فخر بولوت کیت

واجب نوروئی افا یخ نکات

ایته جالان منو جو کشر کا

Gambar 18. Contoh puisi berendoi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

لا كفو فتنام :

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْشَى الْخَلْقِ مِنْ عَدَمٍ \* ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى الْمُخْتَارِ فِي الْعَدَمِ  
مَوْلَاكَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا \* عَلَى مَبْنِيكَ خَيْرُ مَبْنَى كُلِّ هِمِّ

لا كفو كدوا :

يَا صَاحِبَ الْقُبَّةِ الْحَضْرَاءِ وَمَنْ بَرَّهَا يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فُذِّبِي

لا كفو كنتيك :

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَامِ دَنَا \* وَغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ .

صَلُّوا عَلَى نَبِيِّكُمْ يَا حَاضِرِينَ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى

اخير برودة دان قصيدة :

يَا رَبِّ بِهِمْ وَبِالْهِمِّ بِحَجَلٍ بِالنَّصْرِ وَبِالْخُرُجِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ

مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْكُمْ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلْ يَا كَرِيمِ

Gambar 19. Contoh puisi berendoi

إلى سلام عليكم كايه اوجينكي - كفت نوات قولك بيخ اد مسكين  
 كسلتن كاي اين مزينين جفوت - ددالم مجلسه اين لايك دراعين  
 (خسد براندوك)  
 ايويه انق ايغت اوله مو  
 هتمقله يالسي جاس ايومو  
 سرتن قول جاس ياقمو  
 كدينله قول مسكين هيايتمس  
 ياالله توهم بيخ سوچي - كاي  
 ميري ورتجوق مسكين بيخ كاي  
 ايان دان طاعت جا دين كاي و كاي  
 دينا اخيره حننا مناعي  
 مجلس له اين قته سوده  
 انق دهايون نظم برطبه كاي  
 لاكو رينروي رده خون سوده  
 كاي مولاي دن بسم الله كاي  
 دسوده قول الحمد لله كاي  
 بيخكي له شيمكي يوكت جناليت بوخارهي تن طبع  
 مسقله سوي كاي نا يالين  
 بيخ هان كاي مان مننا حلالن

كاي اد سوره دلالت  
 دلالت كيت موموع صدي  
 دلالت بهاري برهوما لاي  
 كاي اد سوره دلالت  
 دلالت كيت موموع صدي  
 دلالت بهاري برهوما لاي

Gambar 20. Contoh puisi berendoi

## Lampiran 1.

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara dengan masyarakat Kampung Bukit Besar.

1. Apa yang saudara/i pahami tentang berendoi dan apakah filosofi dari berendoi?
2. Apakah tujuan berendoi?
3. Sejak bilakah berendoi menjadi salah satu adat di masyarakat disini?
4. Apakah sama upacara berendoi dengan naik buaian yang biasa dilakukan sehari-hari?
5. Bagaimana pandangan masyarakat tentang upacara berendoi ini?
6. Bilakah pelaksanaan upacara adat berendoi dilakukan?
7. Bagaimana prosesi upacara adat berendoi?
8. Apa saja alat yang digunakan semasa majlis berendoi dan maksud dari alat tersebut?
9. Siapakah yang akan memulakan upacara ini?
10. Apakah terdapat doa atau syair yang tertentu yang didendangkan oleh orang ramai saat upacara ini berlangsung?
11. Mengapa doa dan syair ini didendangkan serta apakah terdapat pengaruh yang tertentu dari syair tersebut?
12. Apakah pengaruh positif dan negatif yang terdapat dalam adat ini?
13. Apakah faktor yang menjadikan manusia lupa akan adat ini?

## Lampiran 2. SK. Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nomor: B-1122/Un.08/FUF/KP.01.2/05/2023

### Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag. Sebagai Pembimbing I  
b. Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

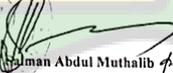
Nama : Sakinah Binti Abu Bakar  
NIM : 190301028  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Filosofi Upacara Adat *Berendoi* dalam Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah

- KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.  
KETIGA: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 05 Mei 2023

Dekan

  
Isman Abdul Muthalib

### Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

## Lampiran 3. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651-7557321, Email : [un@ar-raniry.ac.id](mailto:un@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-1604/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Ketua Penghulu Mukim Sala Besar
2. JKK Kampung Bukit Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SAKINAH BINTI ABU BAKAR / 190301028**  
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat sekarang : Blangkrueng, Baitussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Filosofi Upacara Adat Berendoi Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Juni 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 23 Desember  
2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY

## Lampiran 4. Surat Pengesahan Penelitian



كردان نكران قنار الالامان

KERAJAAN NEGERI KEDAH DARUL AMAN

PEJABAT PENGHULU MUKIM SALA BESAR  
SIMPANG TIGA SG LIMAU, 06800 YAN, KEDAH  
019-4741614

**KEDAH SEJAHTERA**

**NIKMAT UNTUK SEMUA**

PMSB/001/22( )  
20 Jun 2023  
1 Zulhijjah 1444

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tuan

### **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Perkara diatas adalah dirujuk.

2 Dengan hormatnya adalah dimaklumkan bahawa pelajar berikut adalah merupakan penduduk bagi Mukim Sala Besar, Yan.

Nama : Sakinah Binti Abu Bakar  
NIM : 190301028  
Semester : Delapan ( VIII )  
Prodi/Fakultas : Aqiqah Dan Filsafat Islam / Ushuluddin Dan Filsafat

3 Pelajar diatas telah melakukan penelitian di Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah dengan judul Filosofi Upacara Adat Berendoi Perspektif Masyarakat Kampung Bukit Besar, Daerah Yan, Kedah.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sekian. Terima kasih.

“ BERKHIDMAT UNTUK NEGARA ”  
“ KEDAH SEJAHTERA-NIKMAT UNTUK SEMUA ”

Saya yang menjalinkan tugas,

(AHMAD SHAUKI BIN SHAARI, BKM, PCK)  
PENGHULU MUKIM SALA BESAR  
DAERAH YAN

## Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

---

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Sakinah Binti Abu Bakar  
NIM : 190301028  
Program : Sarjana (S.1)  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : “Filosofi Upacara Adat *Berendoi* Perspektif Masyarakat kampung Bukit besar Daerah Yan, Kedah”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 22 %. Surat Keterangan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 26 Juni 2023

Ketua,

Musdawati

جامعة الرانيري

AR-RANIRY